### PERAN USTADZAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-FARROS TEBUIRENG

### **SKRIPSI**

Oleh:

FIRDIANTY FU'ADAH
NIM: D91215094



# PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA MEI 2019

## PERAN USTADZAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-FARROS TEBUIRENG

### **SKRIPSI**

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

### **FIRDIANTY FU'ADAH**

NIM. D91215094

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEI 2019

### PERNYATAAN KEABSAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Firdianty Fu'adah

NIM

: D91215094

Prodi

: Pendidikan Agama Islam

Fakultas

: Tarbiyah dan Keguruan

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Peran Ustadzah dalam Menenamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Belajar Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 29 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

Firdianty Fu'adah

D91215094

### PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skipsi oleh:

Nama

: FIRDIANTY FU'ADAH

NIM

: D91215094

Judul

: PERAN USTADZAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI

KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN

PUTRI AL-FARROS TEBUIRENG

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Maret 2019

Donno

Pembimbing I

Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208 52005011004

Pembimbing II

Drs. Sutikno M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Firdianty Fu'adah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya, 04 April 2019 Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

\* Jas'ud, M.Ag, M.Pd.I 201231993031002

Penguji I

Drs. H. Achmad Zaini, MA NIP. 197005121995031002

Penguji II

Drs. H. M. Nawawi, M.Ag NIP. 195704151989031001

Penguji III

<u>Drs. Setikdo, M.Pd.I</u> NIP. 196808051994031003

Penguji IV

Moch. Fàizin, M.Pd.I NIP. 197208 52005011004



### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akac ini, saya:	lemika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah
Nama	: FIRDIANTY FU'ADAH
NIM	: D91215094
Fakultas/Jurusan ISLAM	: FTK / PENDIDIKAN ISLAM/ PENDIDIKAN AGAMA
E-mail address	: firdahere19@gmail.com
Perpustakaan UIN karya ilmiah :	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas  Tesis  Desertasi  Lain-lain ()
KEDISIPLINAN	ADZAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI I BELAJAR SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN ROS TEBUIRENG
ini Perpustakaan media/format-kan mendistribusikann lain secara <i>fulltex</i>	rang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), ya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media t untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya cantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit
UIN Sunan Amp	k menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan pel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 09 April 2019
	Penulis  (Fidianty Fu'adah)

### **ABSTRAK**

**Firdianty Fu'adah. D91215094.** Peran Ustadzah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Belajar Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng. Pembimbing Moh. Faizin, M.Pd.I, Drs. Sutikno, M.Pd.I.

Penanaman kedisiplinan adalah salah satu pendidikan penting yang mengarah pada aspek behavioristik. Mengingat saat ini arus globalisasi dan degradasi moral semakin sering terdengar membuat orang tua khawatir terhadap anaknya terlebih yang memiliki seorang putri. Orang tua mempercayakan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi insan yang berakhlakul karimah berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah Sosok ustadzah di pesantren sebagi pembina pondok putri berperan sebagai orang tua, guru, dan teman bagi santriwati. Proses belajar adalah kegiatan yang terjadi secara alamiah dan berulang-ulang. Akan tetapi masih belum banyak yang merasa bahwa belajar merupakan sebuah kebutuhan. Perlunya kedisiplinan belajar yang diterapkan oleh penggerak pendidikan di setiap lembaga sebagai upaya membantu seseorang memahami hakikat dari belajar itu sendiri. Perubahan dimulai dengan kedisiplinan yang bersifat sederhana, sehingga untuk membentuk prbadi santri yang berkualitas perlu adanya penanaman kedisiplinan diri. Penelitian ini berfokus pada peran ustadzah sebagai pembina pondok dalam menanamkan kedisiplinan belajar santriwati yang memasuki masa remaja sehingga lebih terarah. Dengan memperoleh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diharapkan penelitian ini memiliki keabsahan dari data yang diperoleh. Analisis data kualitataif dengan menggunakan analisis deskriptif mengolah menginterpretasikan data yang kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan.

Kata Kunci: Ustadzah, Kedisiplinan Belajar

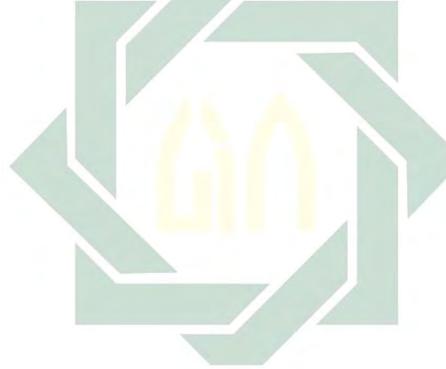
### **DAFTAR ISI**

SAMPU	JL DALAM	i
PERSE'	TUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGE	ESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
SURAT	KEABSAHAN	iv
	TUJUAN PUBLIKASI	
ABSTR	2AK	vi
DAFTA	AR ISI	vii
	AR TABEL	
DAFTA	AR GAMBAR	xii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	
	B. Fokus Penelitian	8
	C. Tujuan Penelitian	8
	D. Kegunaan Penelitian	8
	E. Penelitian Terdahulu	9
	F. Definisi Operasional	10
	G. Metode Penelitian	12
	H. Sistematika Penelitian	14
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	
	A. Peran Ustadzah dalam Pendidian	16
	1. Pengertian Ustadzah	16
	2. Peran Ustadzah dalam Pesantren	20

	B. 1	Kedisiplinan Belajar	23
		1. Pengertian Kedisiplinan	23
		2. Pengertian Belajar	27
		3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar	30
	C. ]	Peran Ustadzah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan	
	]	Belajar	41
BAB III	MF	ETODE PENELITIAN	
	A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
	B.	Subjek dan Objek Penelitian	47
	C.	Tahap-Tahap Penelitian	
		1. Tahap P <mark>ers</mark> iapan	48
		2. Tahap Pelaks <mark>anaan</mark>	49
		3. Tahap Penyelesaian	49
	D.	Sumber dan Jenis Data	49
		1. Sumber Data Primer	50
		2. Sumber Data Sekunder	50
	E.	Teknik Pengumpulan Data	50
		1. Observasi	51
		2. Wawancara	52
		3. Dokumentasi	53
	F.	Teknik Analisis Data	53
		1. Reduksi Data	54
		2. Penyajian Data	54

	3. Verifikasi	.55
BAB IV	PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
	A. Profil dan Sejarah Singkat Pondok Pesantren Putri Al-Farros	
	Tebuireng	.57
	B. Letak Geografis	59
	C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng	.60
	D. Tujuan	.60
	E. Motto Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng	.61
	F. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Al-Farross	
	Tebuireng	.61
	G. Struktur Org <mark>an</mark> isasi <mark>Pondok P</mark> esantren Putri Al-Farros	
	Tebuireng	.62
	H. Jumlah Santriwati	.62
	I. Kegiatan Pembelajaran	.63
	J. Jadwal Kegiatan	.67
	1. Kegiatan Harian	.67
	2. Kegiatan Tambahan	.68
	K. Gambar Kegiatan	.69
BAB V	PEMBAHASAN	
	A. Peran Ustadzah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan	
	Belajar Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Farros	.72
	1. Peran Ustadzah	.76
	2. Faktor-Faktor Menurunnya Kedisiplinan Belajar	.78

	3. Upaya Ustadzah dalam Menanamkan Nilai-Nila	ai Kedisiplinan
	Belajar	80
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	88
	B. Saran	90
DAFTAR	PUSTAKA	91



### DAFTAR TABEL

TABEL 4.1: JUMLAH SANTRIWATI	62
TABEL 4.2: KEGIATAN PEMBELAJARAN	63
TABEL 4.3: JADWAL HARIAN	67
TABEL 4.4: JADWAL TAMBAHAN	68
TABEL 5.1: JUMLAH SANTRIWATI BIMBINGAN BELAJAR	
TAMBAHAN	83

### DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 3.1:	TRIANGULASI TEKNIK	56
GAMBAR 3.2:	TRIANGULASI SUMBER	56
GAMBAR 4.1:	KEGIATAN KELAS PROGRAM BAHASA	.69
GAMBAR 4.2:	SHOLAT BERJAMA'AH	69
GAMBAR 4.3:	KEGIATAN HAFALAN AL-QUR'AN METODE BI AL-	
	GHAIB	70
GAMBAR 4.4:	TA'ZIRAN	70
GAMBAR 4.5:	SUASANA BELAJAR BERSAMA	71
GAMBAR 4.6:	KEGIATAN LOMBA MEMPERINGATI HARI BESAR	
	ISLAM	71

### BAB I

### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan teknologi dan informasi semakin pesat Media Sosial, sebagai salah satu bagian dari teknologi memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat saat ini, dan dapat situasi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kesiapan belajar seseorang.

Sering terjadi perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sekelompok remaja akibat pengaruh media sosial. Dengan kemajuan Informasi dan Tekhnologi (IT) seseorang dapat berperilaku menuju ke arah positif maupun negatif. Berbagai informasi tersaji dan memiliki akses yang mudah untuk semua golongan. Hal ini apabila terjadi pada remaja yang tidak mampu menyaring informasi maka akan berdampak pada tingkah laku individu tersebut.

Masa remaja merupakan masa di mana posisi seorang anak berada di antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Sebab usia remaja merupakan usia kesiapan mereka dalam memehami makna hidup yang sesungguhnya. Di samping itu mereka akan mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya. 1

Pengawasan dan pengasuhan sangat perlu ditekankan pada anak usia remaja. Saat memasuki usia remaja, mereka akan mulai memahami keadaan

1

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ; Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), edisi revisi, h. 42.

sekitar dengan nalar berfikir kritis. Mereka akan melakukan kebiasaan yang mereka anggap tepat untuk dilakukan. Perlunya kontrol orang tua dan lingkungan diharapkan mampu mengarahkan remaja pada kegiatan-kegiatan yang positif.

Membangun tradisi disiplin pada diri remaja bermula dari hal-hal kecil, sebab perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang. Salah satu contoh kedisiplinan yang sering diterapkan adalah kedisiplinan belajar.

Menurut Muhibbin Syah, definisi belajar secara umum dapat dipahami sebagai perubahan tingkah laku seseorang yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>2</sup>

Kedisiplinan belajar memiliki pengaruh sangat besar bagi siswa karena dengan disiplin belajar siswa akan mampu mengkondisikan dirinya untuk belajar sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan disiplin rasa malas, rasa enggan akan dapat teratasi sehingga hal ini memungkinkan siswa untuk menacapai hasil belajar yang memuaskan.<sup>3</sup>

Perilaku disiplin berkaitan dengan aspek psikologi sosial seseorang.

Apabila ia memiliki timgkat kedisiplinan yang baik maka perubahan tingah laku akan berjalan berdampingan dengan kedisiplinan tersebut. Hal ini disebabkan perilaku disiplin merupakan salah satu hasil dari teori

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h.68.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Leli Siti Hedianti, *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*; *Penelitian Deskriftif Analisis Di SDN Sukakarya Ii Kecamatan Samarang Kabupaten Garut*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, vol. 02, no. 01, 2008), h. 6.

behaviorisme, yang menyatakan perubahan tingkah laku didasarkan pada kebiasaan dan lingkungan.

Seorang anak akan mengenal dan menerapkan perilaku disiplin manakala orang tua sebagai lingkungan pertama menekankan kedisiplinan dalam segala aktifitasnya di rumah yang kemudian dapat diwujudkan diluar rumah (walaupun diluar rumah akan sangat berbeda kondisinya dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dirumah).<sup>4</sup>

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin.Demikianlah Allah Menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (QS. An-Nur [24]: 59).

Terdapat tiga pusat pendidikan yang diterima oleh anak yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari tahapan tersebut, keluarga adalah *first social agent* yang memegang peran penting terhadap perkembangan dan perilaku anak. Sikap atau perilaku yang dimunculkan oleh pribadi anak sedikit banyak meniru oleh apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

Sikap dapat dipelajari melalui proses imitasi, yaitu seseorang meniru orang lain terlebih orang lain tersebut mmeiliki pengaruh yang kuat, seperti orang tua. Saat masih kecil anak cenderung meniru orang tuanya,sedangkan

4

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, vol. 09, no. 01, 2011, h.123.

saat ia tumbh menjadi remaja maka ia akan meniru teman-temaannya. Sikap belajar dari orang terdekatnya ini akan membentuk sikap seseorang.<sup>5</sup>

Kedisiplinan akan memberikan dampak yang besar kepada seseorang, baik dari segi kognitif, perilaku maupun humanistik. Kedisiplinan yang diterapkan dalam belajar akan mempengaruhi proses perubahan perilaku pada seorang individu.

### Allah SWT berfirman:

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orangorang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-'Ahsr [103]: 1-3.

Disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut dapat mekasanakan kegiatan yang menjadi prioritas. Sehingga perilaku disiplin tercipta dengan baik dan teratur.

Pesantren sering dianggaap sebagai lembaga yang tepat dalam menanamkan kemandirian dan kedisiplinan oleh beberapa orang tua. Kekahawatiran orang tua terhadap anak-anaknya akibat pengaruh globalisasi menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diasumsikan mampu mengawasi dan memberikan pendidikan dengan tepat kepada anak-anaknya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> David O. Sears, dkk, *Psikologi Sosial*; *Jilid 1* Terj. Michael Adryanto & Savitri Soekrisno, (Jakarta: Erlangga, 1994), h.143.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan belajar agama yang telah berdiri sejak lama hingga saat ini. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama dengan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri. Salah satu ciri dari pendidikan di pesantren adalah menanamkan kedisiplinan, termasuk kedisiplnan belajar. Saat ini disiplin belajar siswa semakin menurun, sehingga mengharuskan peran pembina atau pengurus pondok memperketat peraturan.

Kyai (pemimpin pondok) memiliki peran pentig sebagai pemangku pesantren. Peran pengasuh pesantren adalah untuk menciptakan dan memelihara kultur-kultur yang sudah ada sehingga mampu memecahkan beragam permasalahan kepesantrenan.<sup>7</sup>

Terdapat sosok terpenting di pesantren selain peran Kyai (pengasuh). Mereka adalah ustadz dan ustadzah. Beberapa pondok pesantren menerapkan pengawasan santri oleh pembina. Pembina yang dimaksud adalah mereka yang diminta untuk tinggal dipesantren guna mendampingi santri kurang lebih selama 24 jam.

Perubahan gaya hidup saat ini berbeda dengan dahulu, sehingga peran pembina sangat penting untuk mengetahui perkembangan santri sebagai titipan amanah dari orang tua masing-masing. Ustadzah mempunyai tugas untuk mendorong dan membimbing belajar santri. Upaya-upaya yang

<sup>7</sup> Mastuki HS, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), cet. Ke-2, h.26.

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 2.

dilakukan pesantren untuk menunjang belajar anak didiknya adalah dengan berbagai program-program kegiatan.

Sering ditemukan bahwa pembiasaan diri siswa terhadap kedisiplinan belajar kurang teratur. Sedangkan membiasakan diri untuk belajar dengan teratur dan ditunjang dengan kedisiplinan dalam belajar, maka akan melahirkan watak kepribadian yang baik.<sup>8</sup>

Figur ustadzah di pesantren menjadi tokoh utama sebagai pendamping santri. Ustadzah perlu mendampig santri untuk membuat pengaturan waktu atau jadwal belajar untuk membiasakan kedisiplinan belajar. Selain itu, lingkungan juga sebagai faktor yang turut mempengaruhi proses kegiatan belajar seseorang. <sup>9</sup>

Salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pembentukan moral. Menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, akan menghindarkan mereka daihal-hal yang tercela. Sehingga siswa memanfaatkan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan. 10

Sebagai ustadzah di pesantren, perilaku sabar, santun dan pemaaf merupakan sifat-sfat asasi yang dapa membantu keberhasilan seorang ustadzah dalam membina santri. Sifat mulia ini akan menarik seorang anak terhadap ustadzahnya, dan akan dengan mudah menerima nasihat dan

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011), h. 44.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Ibid., h.51.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 10-11.

ucapannya. Islam menekanka sikap sabar dan pemaaf sebagai bagian tak terpisahkan dari jiwa dan moral.<sup>11</sup>

Sebagai pengarah belajar, ustadzah, guru, ataupun pendidik lainnya berperan serta menimbulkan, memlihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar. Motivasi yang tinggi pada diri seorang siswa akan menimbulkan kesungguhan dalam bealajar. Dalam kaitan ini, guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan belajar. 12

Nantinya perilaku disiplin akan mengarah pada pembentukan karakter diri seseorang. Karakter memberikan arahan kepada seseorang tentang bagaimana bangsa itu memperbaiki dan dan melewati suatu zaman dan menghantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang memiliki karakter yang tercermin dalam ajaran Islam, akan mmberikan dampakyang besar pula terhadap lingkungannya.

Dalam pesantren, pembiasaan kedisiplinan kepada para santri merupakan salah satu upaya untuk mendorong semangat dan membentuk muslim yang *kaffah*. Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng merupakan pesantren asrama yang ada di bawah naungan Pesantren Tebuireng Jombang. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "PERAN USTADZAH DALAM MENANAMKAN

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.183.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, h. 78.

### NILAI-NILAI KEDISIPLINAN BELAJAR SANTRIWATI" di Pondok

Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng.

### **B.** Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas dapat perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana peran ustadzah di pondok pesantren?
- 2. Bagaimana kedisiplinan belajar santriwati?
- 3. Bagaimana peran ustadzah dalam menanamkan kedisiplinan belajar santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui peran ustadzah di pesantren
- 2. Untuk mengetahui kedisiplinan belajar santriwati
- 3. Untuk mengetahui peran ustadzah dalam menanamkan kedisiplinan belajar santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng

### D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### 1. Keguanaan Teoritis

Harapan dalam penelitian ini adalah sebagai sumbangsih dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran.di pesantren.

### 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitia ini dapat membantu masyarakat dalam mendidik putra-putrinya dan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mereka.

### b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa sehingga dapat menjadi kebiasaan dan membentuk kepribadian yang disiplin.

### c. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan ilmu bagi penulis, juga bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah. Penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi s1 pada jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dilaksanakan. Penelitian yang pernah ditemui sebelumnya adalah "Peranan Kyai terhadap Disiplin Belajar santri di Pondok Pesantren Tanwirul Hija'a Desa Gempeng Kecamatan Bangil Pasuruan" yang dituis oleh Muslimin pada tahun 2003 Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yag akan dilakukan penulis. Dalam penelitian tersebut variable yang digunakan adalah bagaiamankah peran kyai yang menjabat sebagai pengasuh pesantren terhadap belajar santri.

Terdapat pula jurnal penelitian yang berjudul "UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA" yang ditulis pada tahun 2006 oleh Diana Septi Purnama, salah satu dosen Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta.

Pada penelitiannya mengungkapkan berbagai upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk mengembangkan disiplin belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, kedisiplian merupakan faktor siswa dalam berperilaku. Diana menambahkan guru berkontribusi dalam pengembangan disiplin. Seperti dari cara berperilaku, bertutur kata, dan tibanya guru di dalam kelas.

### F. Definisi Operasional

### 1. Ustadzah

Pengertian ustadzah dapat dimaknai sebagai guru atau pendidik Islam, yang berperan sebagai wakil orang tua, menjadi teladan, penegak disiplin, dan pelaksana administrasi pendidikan. <sup>13</sup>

Dalam hal ini, yang dimaksud ustadzah adalah sosok pembina yang berperan sebagai wakil orang tua ketika di pesantren. Pembina berperan sebagai pendidik yang mampu memberikan pendidikan dan pengawasan terhaap santrinya. Ustadzah adalah panutan bagi santri-

٠

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, h. 166-167.

santrinya. Seorang ustadzah selayaknya berniat dan mencurahkan seluruh aktivits-aktivitasnya di bidang pendidikan hanya karena Allah SWT.<sup>14</sup>

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara ustazah dan santri. Komunikan pada proses pembelajaran adalah santri, sedangkan komunikatornya adalah ustazah dan santri. Jika santri menjadi komunikator terhadap santri lainnya dan ustazah sebagai fasilitator, akan terjadi proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi. 15

### 2. Kedisiplinan

Disiplin merapakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. <sup>16</sup>

Disiplin menurut James Dobson adalah seni pendidikan tentang mengendalikan diri sendiri dan mampu mengatasi tantangan-tantangan dan kewajiban-kewajiban-kewajiban dalam kehidupan. Menanamkan kediisiplinan harus dilandaskan pada kasih saying untuk mendorong

<sup>15</sup> Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.72.

-

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak ...*, h. 174.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Leli Siti Hedianti, *Pengaruh Pelaksanaan*..., h. 5.

anak-anak menghormati orang lain serta hidup sebagai warganegara yang bertanggung jawab dan konstruktif<sup>17</sup>

### 3. Belajar

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tungkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif dan tercapainya daya pikir maupun tindakan yang berkualitas untuk memecahakan masalah yang nanti dihadapi siswa.<sup>18</sup>

### G. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian dekrptif analisis yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dengan katakata atau gambar dengan dikaitkan perspektif dari tokoh pendidikan. Pada penelitian tersebut teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah berupa observasi dan wawancara.

### 1. Observasi

Observai merupakan teknik yang dilakukan dengan melakukan pengamatan, pencatatan dengan sistematik terhadap fenomena-fenomena apa yang diselidiki. Peneltiti deperlukan hadir untuk mengetahui langsung kondisidan fenomena di lapangan. <sup>19</sup>

Peneliti akan melaksanakan observasi kurang lebih sebanyak 2 kali untuk mengamati perilaku-perilaku santri dalam melaksanaka

.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> James Dobson, *Berani Menerapkan Disiplin* Terj. Magda Lumbantoruan, (Batam: Interaksa, 2004), h.11-12.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 68.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 121.

berbagai kegiatan di pesantren. Teknik observasi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data.

Melalui observasi ini peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memoengaruhi kondisi kedisiplinan santriwati, dan mampu menghasilka interpretasi teoritis mengenai perilaku dan perubahan sikap para santriwati.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, dan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaaan yang terkait.<sup>20</sup>

Tekhnik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, yaitu peneliti memberikan kebebasan diri kepada narasumber untuk berbicara secara luas dan mendalam. Wawancara ini mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden.

Wawancara dilakukan dengan para ustadzah dan beberapa santriwati yang ada di pesantren tersebut. Kegiatan wawancara sudah di laksanakan sejak tanggal Jum'at,11 Oktober 2018.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya melalui dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke-5, h.180.

penelitian. Mendokumentasikan sebuah sumber data menggunakan kamera atau video, dan rekaman dalam memperoleh hasil dari wawancara, ataupun dengan dokumen-dokumenyang terkait.

### H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal skripsi ini, sistematika penulisan yang tergambar akan di paparan di bawah ini, untuk mempermudah dalam membaca sehingga lebih sistematis. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

### 1. BAB I Pendahuluan

Bab Pertama membahas mengenai gambaran umum dalam penulisan skripsi yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

### 2. BAB II Kajian Teori

Pada BAB ini menjelaskan mengenai taori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan teori yang dipaparkan pembaca dapat mengetahui pengertian yang berkaitan dengan peran ustadzah di pesantren, kedisiplinan belajar.dan tinjauan tentang pembelajaran di pesantren.

### 3. BAB III Metode Penelitian

Memuat Pendekatan dan jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### 4. BAB IV Laporan Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas tentang laporan hasil penelitian yaitu meliputi data umum objek penelitian, paparan data penelitian dan temuan penelitian, serta analisis hasil penelitian.

### 5. BAB V Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berisikan tentang: kesimpulan, saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Setelah bab V terdapat halaman yang berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

### **BAB II**

### KAJIAN TEORI

### A. Peran Ustadzah dalam Pendidikan

### 1. Pengertian Ustadzah

Pengertian ustadzah dapat dimaknai sebagai guru atau pendidik Islam, yang berperan sebagai wakil orang tua, menjadi teladan, penegak disiplin, dan pelaksana administrasi pendidikan.<sup>21</sup> Mereka adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat, guru menempati kedudukan yang terhormat. Kewibaan yang di tampilkn oleh seorang guru menyebabkan mereka dihormati.<sup>22</sup>

Ustadzah adalah sosok pembina yang berperan sebagai wakil orang tua ketika di pesantren. Pembina berperan sebagai pendidik yang mampu memberikan pendidikan dan pengawasan terhadap santrinya. Ustadzah adalah panutan bagi santri-santrinya. Seorang ustadzah selayaknya berniat dan mencurahkan seluruh aktivits-aktivitasnya di bidang pendidikan hanya karena Allah SWT.<sup>23</sup>

Santri adalah murid pesantren, mereka tinggal di dalam pondok, bergaul dan hidup di bawah bimbingan kiai dan guru-guru pesantren

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*..., h. 166-167.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. Ke-3, h. 31.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak ...*, h. 174.

mereka belajar ilmu-ilmu agama melalui pengajian kitab kuning, mereka juga belajar ilmu umum di madrasah atau di sekolah yang ada di pesantren.<sup>24</sup>

Ustadzah memilik wewenang untuk membuat peraturanperaturan yang mampu mengubah santri menjadi lebih baik. Mereka
harus memiliki strategi pendidikan untuk membantu para santri lebih
disiplin. Kedisiplinan merupakan kunci hidup supaya tertata dan sesuai
dengan ajaran Islam. Strategi-straegi yang diciptakan dapat berupa
memberikan kegiatan tembahan atau membuat peraturan baru.

Berbeda dengan makna seseorang yang berprofesi menjadi guru. Di Indonesia guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>25</sup> Mereka yang berprofesi menjadi guru dilatih supaya professional dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Sedangkan pengertian ustadzah dalam hal ini adalah sosok pembina yang tidak hanya mengajarkan suatu pembelajaran tetapi membina, mendidik, dan mengasuh. Kompetensi yang dimiliki ustadzah adalah bagaimana menciptakan suasana pedidikan di asrama atau

-

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Mahfud Junaedi, Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Kencana, 2014), h 183

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ketentuan Umum Pasal 1.

pesantren sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan. Kualifikasi untuk menjadi ustadzah di pesantren tidak hanya yang menempuh pendidikan tinggi dari jurusan pendidikan saja. Mereka dapat dari berbagai kalangan yang sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan oleh lembaga. Sebab kualifikasi untuk menjadi ustadzah berbeda sedikit berbeda dengan menjadi guru atau pendidik.

Meskipun begitu perilaku yang ditunjukkan oleh ustadzah atau pendidik sama. Sebagai panutan anak didik maupun santri akhlak terpuji adalah sebagai kunci utama, dengan begitu wibawa seorang pendidik akan terjaga dan anak didik akan menghormati gurunya. Pendidik merupakan salah satu narasumber belajar siswa. Oleh karenanya baik ustadzah maupun pendidik formal harus cakap dalam bidang keilmuannya dan berkemauan untuk terus belajar.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar siapapun yang memiliki profesi sebagai pendidik agar berperilaku penuh kasih sayang, lemah lembut, dan tidak membahayakan santri atau peserta didiknya bahkan dapat merusak mental mereka. Perilaku pendidik yang seperti ini malah akan membuat peserta didik suka berbohong, pemalas, dan perbuatan buruk lainnya. Oleh karena itu, hendakanya sebagai pengajar kepada murid dan sikaporang tua kepada anaknya tidak sewenang-wenang dalam mendidik. <sup>26</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* Terj. Masturi Irham, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), cet. Ke-3, h. 1007.

Tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mampu membawakan hati manusia untuk dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. Selain itu pendidik dituntut untuk memainkan peranan dan fungsinya agar dapt menempatakan posisi dirinya sebagai masyarakat, warga negara, dan pendidik itu sendiri.

Adapun mengenai kepribadian yang harus dimiliki seperti ustadzah, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki beberapa persyaratan sebagai berikut: <sup>27</sup>

- a. Takwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan baik

Sebagai penddik, ustadzah harus memiliki wibawa, adil, sabar dan tenang. Apabila terdapat anak didik yang mengecewakannya maka ia harus bersabar dan mengkaji masalahnya dengan tenang. Tidak pilih kasih dalam memperlakukan santri. Sebab hal itu akan menimbulkan kesenjanga sosial yang berujung pada permusuhan.<sup>28</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 41.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Ibid., 42.

### 2. Peran Ustadzah dalam Pesantren

Dalam Islam, kedudukan ustadzah sangat dijunjung tinggi bahkan setingkat di bawah nabi dan rasul. Hal ini didasarkan pada agama Islam yang memuliakan pengetahuan, dan pengetahuan tersebut diperoleh dari kegiatan belajar.

### Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَبِيرٌ - ١١-

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan." QS. Al-Mujadilah [58]:11.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT sangat menjunjung tinggi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Sebab semakin tinggi ilmu yang diperoleh maka semakin tinggi pula derajat seseorang, sehingga hanya mereka saja yang mampu mencapai taraf kesejahteraan.

Imam Ghazali mengatakan bahwa keterpaduan ilmu dengan amal yang dimiliki oleh guru ibarat guru sejati dengan matahari yang menyinari sekelilingnya dan dengan miyak wangi *misk* yang membuat harum disekitarnya. Ini menunjukkan bahwa guru apabila tidak

mengamalkan ilmunya maka ibarat lembar kertas yang bermanfaat untuk orang lain namun untuk dirinya sendiri kosong.<sup>29</sup>

Hubungan antara ustadzah dan santriwati ibarat orang tua dan anak. Perhatian dan kasih sayang adalah naluri orang tua yang diharapakan oleh anak. Di pesantren, setiap santri hidup mandiri dengan kawan sebayanya, jauh dari keluarga dan kampung halaman. Mereka membutuhkan sandaran, bimbingan dan pengawasan untuk membantu kehidupan mereka di pesantren.

Allah SWT adalah guru pertama, lantaran karena segala ilmu bersumber dariNya. Sebagai ustadzah haruslah mampu berperilaku menjadi pendidik dan berkewajiban mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengembangkan seluruh potensi santri agar menjadi muslim yang *kaffah*. Oleh karenanya kedudukan ustadzah sangatlah mulia. Bahkan dalam pandagan masyarkat mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa karena tugasnya yang luhur dan mulia.<sup>30</sup>

Sebagai pendidik, dalam memberikan pengajaran baik dalam hal ilmu pengetahuan dan pendidikan sosial harus memiliki metode pengajaran yang tepat dan cara menerapkannya. Menurut Ibnu Khaldun saat pendidik menyampaikan pelajaran kepada murid dengan cara

<sup>30</sup> Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama di Indonesia: Pergumulan dan Problem Kebijakan 1948-2011*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2012), h. 13.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam : Perspektif Sosiologis-Filosofis* Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 129.

mendekatkan pemahaman secara bertahap dan global dengan menyertakan contoh-contoh yang realistis.<sup>31</sup>

Ibnu Khaldun menambahi bahwa sebagai guru atau pendidik harus memahami karakteristik anak didik. Ketika anak sudah mencapai usia baligh dan terlepas dari pantauan, maka ia akan dihadapai dengan berbagai macam badai kedewasaan yang membuat merak kosong dan hampa. Oleh karenanya selagi ia masih dalam pengawasan baik di pesantren maupun di rumah maka ia akan lebih terkendali.<sup>32</sup>

Sosok ustadzah memiliki sifat-sifat yang sama dengan seorang pendidik. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi persyaratan untuk menjadi seorang pendidik haruslah memiliki sifat-sifat berikut:<sup>33</sup>

- a. Menyandarkan segala sesuatu kepada Allah SWT (*Rabbani*). Apabila seorang pendidik memiliki sifat tersebut maka dalam segala kegiatan mendidiknya akan bertujuan menjadikan anak didiknya menjadi orang-orang yang *Rabbani* pula. Sehingga mereka memhami bahwa segala sesuatu itu tidak lepas dari kuasa Allah SWT.
- b. Bersikap ikhlas dalam menyampaikan ilmu yang dimilikinya demi keberhasilan dan pemahaman anak. Jika keikhlasan telah sirna, maka akan muncul sikap dengki antar guru, egois, dan merasa bahwa

.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Ibnu Khaldun, Mukaddimah..., h. 995.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Ibid., h. 1006.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Metode Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 239.

pendapatnya lah yang paling benar, sehingga sikap ikhlas dalam mendidik akan berkurang nilainya.

c. Bersabar dalam mengajarkan pengetahuan kepada anak. Sebagai pendidik, sosok guru maupun ustadzah tidak boleh menuruti hawa nafsunya sendiri, mudah melampiaskan amarah kepada anak didik, bersabar dengan sikap anak didik yang berbeda-beda.

### d. Sebagai guru harus jujur dengan apa yang disampaikan

Islam telah memerintahkan kepada para orang tua, pendidik dan muslim lainnya untuk melaksanakan suatu metode yang dapat mengarahkan dan mendidik anak-anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan hak-hak mereka. Dasar metode ini adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak, supaya dapat melaksanakan tugas dan amanat selaku khalifah di muka bumi.

### B. Kedisiplinan Belajar

### 1. Pengertian Kedisiplinan

Awal kata disiplin adalah "discipulus" yang berarti pembelajaran, kemudian menjadi "discipline" yang berarti pengajaran atau latihan. Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.<sup>34</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Sinungan, *Produktfitas: Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: Bum Aksara, 2003), h.25.

Adapun menurut Hurlock, disiplin berasal dari kata "disciple", yaitu seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti pemimpinnya. Pemimpin yang dimaksud adalah orang tua dan guru, sedangkan seorang murid belajar dari mereka cara hidup untuk menuju pada kehidupan yang berguna dan bahagia.<sup>35</sup>

Disiplin merupakan pendidikan yang amat penting bagi perkembangaan psikis maupun fisik anak. Disiplin diri menjauhkan kita dari kemalasan, saggup menggerakkan dan mengatur diri serta waktu, mampu mengendalikan emosi, menahan nafsu, sehingga kita akan memahami batas-batas dari mencoba sesuatu yang terlalu berlebihan.<sup>36</sup>

Di era global saat ini sering terjadi fenomena kenakalan remaja sebagai akibat canggihnya teknologi. Kompleksitas kehidupan mengalami perubahan yang cepat sekali. Salah satu upaya untuk agar anak remaja memiliki kemampuan mengantisispasi dan memilah kehidupan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial pada umumnya, adalah dengan kedisiplinan.

Moch. Sochib menjelaskan, disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak. Karena dengannya ia dapat memiliki control internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian, anak tidak hanyut oleh arus globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak* Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), cet. Ke-2, h.64.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1989), h.82.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangka Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.12.

Pedidikan pertama anak adalah keluarga. Di dalam lingkungan keluarga orang tua menanmkan berbagai nilai-nilai sebagai pembelajaran dan pengawasan kepada anak, sehingga mampu diterapkan dalam kehidupannya. Sangat berpengaruh sekali antara perilaku seseorang dengan latar kehidupan keluarganya. Mereka belajar bersosialisasi untuk pertama kalinya dari keluarga.

Terdapat beberapa macam gaya pendisiplinan yang dapat dilakukan:<sup>38</sup>

- 1) Autoritatif, yaitu gaya disiplin yang tegas, keras menuntut, mengawasi dan konsisten tetapi penuh kasih sayang. Jika memang diperlukan ustadzah perlu memberikan hukuman atas kesalahan yaang telah diperbuat oleh anak didik.
- 2) Autoritarian, gaya pendisiplinan ini cenderung membuat anak-anak menarik diri dari lingkungan. Sebab gaya pendisiplinannya berupa orang tua yang tidk mau mendengarkan suara dari anak-anak, terlalu senang mengawasi anak-anak, dan tidak mau berpartisipasi.
- 3) Permisif, pendisiplinan model ini memiliki kelonggaran pada anakanak, akibatnya orang tua tidak konsisten dalam mendidik anakanakya disebabkan ketidakyakinannya orang tua dalam mendidik.

Disiplin juga berperan untuk membimbing, mendorong dan mengajarkan kepada anak berfikir secara teratur. Dengan proses

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), cet. Ke-2, h. 218-219.

berfikir teratur tersebut, akan menimbulkan kepuasan pada diri seseorang akan kepatuhan dan ketaatan yang mereka lakukan. Diketahui bahwa disiplin itu sendiri akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan, penanaman, kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak dini.

Penempatan nilai-nilai moral sebagi acuan utama pendidikan bagi anak akan menjadi kontrol diri secara internal dan senantiasa memegang teguh nilai-nilai moral. Sehubungan dengan itu, upaya orang tua sebagia pendidik petama anak dalam mendisiplinkan diri mereka pada dasarnya mengupayakan anak-anaknya untuk berperilaku yang sadar pada nilai-nilai moral.<sup>39</sup>

Disiplin sangat diperlukan untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi supaya tidak ditolak oleh masyarakat. Adapun unsur-unsur disiplin, yaitu:<sup>40</sup>

1) Peraturan, peraturan mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu sebagai nilai pendidikan dan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Perarturan yang dibuat haruslah dimengerti dimengerti, diingat dan diterima oleh anak. Bila peraturan diberikan dalam kata-kata yang tidak dimengerti peraturan tersebut tdak berharga sebagai pedoman.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua...*, h. 23.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, h. 84.

## 2) Hukuman

Terdapat 3 fungsi hukuman yaitu mendidik, menghalangi, dan memberi motivasi. Bentuk hukuman yang paling efektif mempunyai hubungan langsung dengan tindakan daripada memberikan hukuman fisik atau badan. Oleh sebab itu menghardik, menghilangkan suatu hak yang lazim bagi anak, memisahkan mereka dari temannnya tidak efektif karena hal ini tidak menuntut pemikiran karena tidak berhubungan langsung dengan kesalahan yang diperbuat oleh anak.

## 3) Penghargaan

Penghargaan bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk terus bertindak dan berusaha sesuai harapan. Bila usahanya tidak diperhatikan mereka akan mempunyai sedikit motivasi.

#### 4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat stabilitas. Bila disiplin itu tidak konstan tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsistensi harus ada dalam segala aspek kedisiplinan. Konsistensi tersebut sebagai pedoman perilaku anak.

# 2. Pengertian Belajar

Belajar adalah kunci utama dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa adanya belajar maka tidak akan ada pendidikan. Karena

belajar memiliki arti yang sangat penting dalam peradaban manusia.

Dengan belajar usaha untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik mampu menghasilkan manusia yang unggul dan sadar terhadap pendidikan.<sup>41</sup>

Teori belajar pada hakikatnya menjelaskan bagaimana proses seorang individu tersebut. Secara garis besar teori belajar terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu teori belajar behavoristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar humanistik. Perbedaan dari ketiga teori tersebut adalah pada terjadinya bagaimana proses belajar seorang individu.

Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai usaha seseorag dengan tujuan mendapatkan hasil serta terjadi perubahan tingkah laku individu sebab pengetahuan, dan latihan yang dilakukan. Sehingga hasil perubahan tingkah laku yang ditunjukkan dapat merealisasikan nilainilai agama dan sosial.

Dalam perspektif agama Islam, belajar merupakan kewajiban bag setiap orang agar memperoleh ilmu dan mencapai derajat sosial mereka. Belajar ibarat alat yang berfungsi sebagai pertahanan hidup manusia. Pengertian belajar tidak hanya sekedar berupa ilmu pengetahuan saja, tetapi juga segala pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman.<sup>42</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, h. 59.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*..., h.62.

## a. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Kegiatan belajar seseorang tidak lepas dari beberapa faktor yang mengikutinya. Faktor-faktor itulah yang memicu anak dalam belajar, di antaranya adalah:

## 1) Faktor jasmaniah

Faktor ini terdiri atas kesehatan dan fisik. Proses belajar akan sangat terganggu apabila tubuh tidak mampu bekerja dengan baik. Maksudnya adalah apabila tubuh dalam keadaan sehat maka ia akan bersemangat dan mudah menerima pelajaran. Apabila seseorang memiliki kekurangan hendaknya fasilitaslah yang mendukung mereka untuk belajar dengan baik. Mereka juga memiliki kesempatan yang sama dengan yang lainnya.

# 2) Faktor Psikologis

Faktor ini erat kaitannya dengan mental seseorang. Jika kondisi mental seseorang mantap dan stabil maka akan tampak sikap positif yang muncul dalam menghadapai berbagai hal. Sikap seperti ini akan menjadikan anak fokus, tidak mudah putus asa, percaya diri, dan mampu menerima kegagalan.

Selain berkaitan dengan mental yang positif, berikut beberapa unsur dari faktor psikologis:

# a) Kecerdasan

Menurut Howard Gardner, tokoh psikologi perkembangan Amerika sebagaimana yang dikutip oleh Sulung Nofrianto bahwa kecerdasan atau intelegensi sebagai kemampaun untuk memcahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam kondisi yang bermacam-macam dan situasi yang nyata.<sup>43</sup>

## b) Kemauan

Kemauan sama dengan minat, yaitu kecenderungan untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus menerus dengan disertai perasaan senang. Jika siswa memiliki kemauan belajar kurang, dapat diupayakan dengan memberikan motivasi, menjelaskan hal-hal menarik yang berhubungan dengan cita-citanya dan apa yang dipelajari. 44

## 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

## a. Lingkungan Keluarga

Terdapat beberapa kasus ketidakdisiplinan remaja yang berasal dari pendidikan keluarga yang mana upaya orang tua belum

<sup>43</sup> Sulung Nofrianto, *The Golden Teacher: Tujuh Poin Menjadi Guru yang Memikat Hati*, (Depok: Lingkar Pena Kreativa, 2008), h. 13.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), h. 75.

menghasilkan situasi dan kondisi yang dapat dirasakan dan dihayati oleh anak. Situasi yang diciptakan dalam keluarga menjadi pembelajaran untuk mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Apabila anak sudah terpanggil dengan kebiasaan-kebiasaan yang melibatkan kedisiplinan maka ia dapat berdialong dan terpanggil untuk belajar.<sup>45</sup>

Secara Etimologi, menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah rangkaian perkataan "kawula" dan "warga". Kawula tidak lain artinya dari pada 'Abdi' yakni 'hamba' sedangkan warga berarti 'anggota'. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.

Menurut M. Quraish Sihab, keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan negara. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa adalah cerminan dari keadaan keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan suatu bangsa juga merupakan cerminan keluarga yang ada di dalamnya.<sup>47</sup>

Mach Shachib Dala

<sup>45</sup> Moch. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua...*, h.7.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.176.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), cet. Ke-15, h.255.

Keluarga merupakan institusi sosial yang berrsifat universal dan multi fungsional; fungsi pengawasan, sosial pendidikan keagamaan, perlindungan dan rekreasi. Namun karena proses industrialisasi, urbanisasi dan sekularisasi maka keluarga dalam masyarakat modern kehilangan sebagian fungsi-fungsi tersebut di atas. 48

Suasana keluarga yang harmonis dan menyenangkan akan mendorong anak giat atau berdisiplin dalam belajar yang pada akhirnya akan mencapai hasil belajar yang optimal. Selain kondisi keluarga yang harmonis, tingkat pendidikan, perhatian, serta pemenuhan kebutuhan belajar anaknya juga merupakan tanggung jawab keluarga (orang tua) terhadap keberhasilan belajar anaknya.<sup>49</sup>

Tanggung jawab orangtua terhadap anak mencerminkan suatu ciri khas pendidikan keluarga. Dalam kehidupan keluarga, pembelajaran ditekankan pada pengembangan potensi kecerdasan spiritual, berupa:<sup>50</sup>

- Moral syukur dalam menerima setiap kelahiran, keberuntungan, dan bahkan nasib buruk sekalipun
- Moral sabar dalam menghadapi segala macam persoalan kehidupan

<sup>49</sup> Muhammad Khafid dan Suroso, *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi*, Jurnal Pendidikan Ekonomi, vol. 2 No. 2, 2007, h.186.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.167.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 154.

 Moral ikhlas dalam menghadapi akhir kehidupan (kematian) dan bencana yang memusnahkan.

## b. Lingkungan Sekolah

Menurut Abu Ahmadi, sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi unik dan pola relasi sosial di antara para anggotanya yang bersifat unik pula dengan fungi pendidikan sekolah berupa:<sup>51</sup>

- 1) Memberantas kebodohan
- 2) Memberantas salah pengertian

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas jelas bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Di lingkungan sekolah, pendidikan diberikan kepada anak didik dalam waktu terbatas, sehingga terbatas pula waktu bagi para siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru. Oleh sebab itu, guru harus berkonsentrasi memberi perhatian kepada kepribadian dan fisik anak didik secara terbatas pula.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan..., h. 181-187.

Sekolah pada masa Rasulullah SAW dilaksanakan di masjid, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Terkadang halaman masjid juga dilakukan untuk mengajarkan latihan perang. Dan pada masa khalifah Umar bin Khattab mulai membangn tempat khusus di sudut masjid untuk pendidikan ank-anak.<sup>52</sup>

Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal karena keterbatasan keluarga terhadap tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Namun demikian, harus diingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggungan sekolah. Jangan disalahtafsirkan bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididiknya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi sekolah hanyalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak.

Sebelum terjun dalam masyarakat, sekolah memiliki fungsi dalam kehidupan masing-masing individu, yakni:<sup>53</sup>

- 1) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
- 2) Sekolah memberikan keterampilan dasar.

Orang yang bersekolah setidak-tidaknya pandai membaca, menulis, berhitung, yang diperlukan dalam tiap

\_

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah,dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 148.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> S. Nasution, Sosiologi Pendidikan ( Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 14.

masyarakat. Sehingga memiliki pemahaman yang luas tentang masalah-masalah di dunia.

3) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.

Sekolah sering dipandang sebagai jalan bagi mobilitas sosial. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Karena pada zaman sekarang umumnya jika tidak memiliki jabatan/wawasan ilmu yang luas akan disepelekan oleh masyarakat. Sehingga sekolah ini menjembatani manusia dalam memperbaiki diri, namun sekolah bukan hal utama dalam hal memperbaiki nasib. Tentu keinginan tiap individu yang tetap menentukan nasib seseorang (baik semangat, pengetahuan, dan lainnya).

- 4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.
- 5) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial.

Masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk mengelakkan atau mencegah penyakit-penyakit sosial seperti, kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas, pengrusakan lingkungan, kecelakaan lalu lintas, narkotika, dan sebagainya.

- 6) Sekolah mentransmisi Kebudayaan, yaitu menjunjung nilai-nilai luhur yang diwariskan.
- 7) Sekolah membentuk manusia yang sosial.

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengna sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku-bangsa, pendirian, dan lainnya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan moral di sekolah, guru tidak boleh mendidik anak dengan kekerasan dan kekasaran, sebab kekerasan itu menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi. Kekerasan membuka jalan kepada kemalasan, kecurangan, penipuan, kelicikan karena takut akan kekerasan badan.

## c. Lingungan Masyarakat

Pendidikan tidak pernah lepas dengan perkembangan dan perubahan perilaku anak didik. Sebab pendidikan berikatan dengan sikap, kepercayaan, pengetahuan, keteramplan dan berbagai aspek yang lain yang mempengaruhi. Sehingga dengan adanya pendidikan, mampu membentuk sikap atau perilaku anak didik yang selaras dengan kehidupan berdasarkan nilai-nilai ataupun norma-norma dalam masyarakat.<sup>54</sup>

Ibnu Khaldun mengatakan bahawa apabila seseorang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka ia akan terdidik oleh zaman. Maksudnya adalah apabila seseorang tidak mendapat pendidikan tata karma dari keluarga, guru, kyai atau semacamnya maka ia akan

٠

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* ..., h. 10.

mempelajari segala sesuatu dengan bantuan alam dan peristiwaperistiwa yang terjadi di zamannnya.<sup>55</sup>

Pendidikan dapat terjadi kapanpun (*life long* education) dan dapat terjadi kapanpun dan di manapun, oleh siapapun, dan kepada siapapun. Orang dewasa yang bijaksana tidak akan marah dan tetap menghargai bila diingatkan oleh anaknya atau orang yang lebih muda. Sehingga setiap orang harus belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya.

Sedangkan dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal. Pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggota dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial anggotanya yaitu kesejahteraan lahir dan batin yang biasa disebut masyarakat adil dan makmur dibawah lindungan Allah SWT.

Masyarakat merupakan tempat para anggotanya mengamalkan semua ketrampilan yang dimilikinya. Disamping itu masyarakat juga termasuk pemakai atau *the user* dari para

٠

<sup>55</sup> Ibid., h. vii.

anggotanya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu yang diperoleh anggotanya.<sup>56</sup>

Setiap tindakan manusia pada hakikatnya adalah sikap sosial. Setiap manusia akan saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Di dalam kehidupan terjadi sebuah pendidikan. Pendidika itu dapat diperoleh dari siapa saja. Sehingga sangat penting pendidikan yang diperoleh dari suatu masyarakat. Agar tercapainya sebuah keselarasan dalam hidup, penanaman nilai-nilai sosial sangat diperlukan untuk para generasi muda sebagai pewaris tradisi dan budaya yang ada.

Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok. Dalam kehidupan, seseorang hidup sebagia anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial denga orang-orang sekitar. Di sinilah poses pendidikan itu berlangsung. Lahirlah berbagai kebudayaan, tradisi, mitos dan tahayul yang menjadi kepercayaan suatu masyarakat.

Kebudayaan meliputi keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, keterampilan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan kebiasaan mansia sebagai masyarakat. Kebudayaan yang terdiri atas buah pikiran, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan indvidu-individu, dipelajari berkat hidup mereka dalam lingkungan sosial. Maka dari

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1997), h. 85.

itu, kebudayaan dapat dipandang sebagai kelakuan yang terdapat pada semua atau kebanyakan dan dipelajari sesama anggota masyarakat.<sup>57</sup>

Salah satu konsep pendidikan di masyarakat adalah penanaman atau pembelajaran nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat. Pendidikan yang diperoleh dari lembaga formal diharapakan dapat diterapkan dalam lingkungan sosial seseorang. Sehingga mereka mmapu membedakan dan memilah manakah perilaku yang pantas dan sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi tanggung jawab masyarakat Muslim dalam pendidikan putera-puterinya meliputi:<sup>58</sup>

# 1) Melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahyi Munkar

Sebagai orang dewasa harus mendidik anak-anaknya untuk hidup dalam kebaikan sesuai dengan adab-adab Islam, menanamkan keimanan, mengajarkan ibadah kepada Allah SWT. Dengan memberikan contoh untuk berbuat yang makruf dan mencegah yang munkar mampu dijadikan pelajaran oleh anak didik agar segala tindak-tanduknya selalu dalam koridor-koridor kebaikan.

.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Ibid., h. 63-64.

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode....*, h. 247.

 Memandang Anak-anak yang Belum Baligh sebagai Anak Kandung atau Anak-anak Saudara

Setiap orang tua memanggil anak Muslim siapapun dengan panggilan "Hai, anak saudaraku!". Begitupun sebaliknya. Setiap anak memangil orang tua siapapun dengan kata "Hai, Paman".

 Membangkitkan Kemarahan Masyarakat terhadap Orang yang Berbuat Jahat

Rasulullah SAW menggunakan masyarakat sebagai alat untuk mendidik orang yang menyakiti tetangganya dengan mengkritik. Namun hanya dalam keadaan terpaksa.

4) Mendidik dengan Mengucilkan Masyarakat

Masyarakat berkewajiban mendidik anak-anak supaya mencari keridhaa Allah SWT. Jika seseorang menyimpang adri tujuan ini maka masyarakat akan mengasingkannya atau mendididknya hingga benar-benar kembali kepada tuntunan syariat. Ini menunjukkan bahwa pendidik berhak menghukum yang bersalah dengan melarangnya bergaul dengan temantemannya dalam batas waktu yang ditentukan.

5) Pendidikan Sosial dengan Tolong Menolong

Pendidikan sosial dalam Islam meliputi menutupi aib seseorang, menyingkirkan kesusahan, menasihati agar menjauhi

perebuatan tercela. Sesama muslim adalah saudara, oleh karena itu haruslah saling menolong dalam hal kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Maidah [05] ayat 2:

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."

## 6) Mendidik Anak-anak Supaya Cinta Semata-mata karena Allah

Pendidikan sosial dijalankan atas dasar perasaanperasaan sosial.n yang paling penting adalah cinta pada sesama.
Rasulullah menjadikan cinta kepada kaumnya karena keimanan mereka dan membenci mereka karena kemunafikannya. Sehingg kasih sayang kepada sesame umat musllim harus bedasarkan kasih Ilahi.

## 7) Memilih Teman Berdasarkan Iman dan Taqwa

Bentuk pendidikan oleh msyarakat adalah mampu mengingatkan dan mengawasi anak-anak untuk menjauhkan pergaulan dari teman yang tidak baik dan meilihkan mereka teman-teman yang baik dan shaleh.

## C. Peran Ustadzah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Belajar

Ustadzah merupakan sapaan akrab pembina pondok di pesantren putri. Mereka memiliki peranan penting dalam membangun disiplin diri

santri. Pesantren merupakan sarana yang tepat untuk menciptakan pendidikan yang mandiri dan penuh dengan nilai-nilai agama. Setiap pendidik, pembina maupun orang tua, haruslah memiliki gaya pendisiplinan yang diterapkan untuk mendidik anak-anak lebih taat dan patuh terhadp peratiran yang dibuat.

Asrama pesantren merupakan bentuk lingkungan sehari-hari yang dijumpai oleh para santri. Asrama merupakan lingkungan pedidikan yang dibina sedemikian rupa dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak. Mayoritas, santri memasuki pesantren pada usia sekitar 11-18 tahun, yang termasuk pada usia remaja. <sup>59</sup>

Pada usia ini anak-anak berada pada tahap pertengahan untuk mencapai kedewasaan. Pada usia ini mereka mulai memasuki fase pubertas dan mencari jati dirinya. Apabila kontrol dari ustadzah kurang, maka ia akan kurang sopan dan disiplin dalam segala tindak tanduknya. Meskipun semua itu tidak murni dari kurangnya pengwasan pembina pondok. Sehingga kedisiplinan sangat mutlak diperlukan, baik kedisiplinan belajar maupun kedisiplinan diri.

Penyelenggaraan pendidikan pesantren harus didukung oleh tersedianya pendidik secara memadai baik dari segi professional dan proporsional. Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pesantren, perlu adanya strukturasi pendidik, termasuk di dalamnya adalah pembina pondok sebagai kelompok aktifitas guru rutin di pesantren. Dengan melibatkan pembina

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. Ke-6, h. 67.

pondok dalam menyusun dan melaksanakan program-program yang ada akan memudahkan pengasuh mendapatkan masukan mengenai kegiatan pesantren. <sup>60</sup>

Berdasarkan kedudukannya sebagai pembina juga pendidik, seorang ustadzah harus menunjukkan perilaku yang layak. Ustadzah yang berperilaku tidak baik akan merusak citranya sebagai sosok yang disegani dan pada gilirannya akan merusak anak didiknya yang dipercayakan kepadanya.

Penanaman kedisiplinan belajar kepada santri sangat diperlukan. Hal ini sebagai upaya untuk membantu menghidarkan dan mengentaskan mereka dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak terduga. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi antara ustazah dan santri. Komunikan pada proses pembelajaran adalah santri, sedangkan komunikatornya adalah ustazah dan santri. Jika santri menjadi komunikator terhadap santri lainnya dan ustazah sebagai fasilitator, akan terjadi proses interaksi dengan kadar pembelajaran yang tinggi.

Kedisiplinan merupakan salah satu alat dalam pendidikan. Inti daripada pendidikan adalah mengacu pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berarti menghendaki adanya keseimbangan antara pengembangan intelektual, kepribadian, keterampilan serta

<sup>60</sup> Mastuki HS, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), cet. Ke-2, h. 34.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, h.165-166.

pembinaan sikap dan mental seseorang sebagai upaya untuk melestarikan bentuk sikap atau tingkah laku tersebut.

Ustadzah harus melakukan pendampingan-pendampingan sebagai kontrol kedisiplinan belajar santriwati. Sebagai ustadzah, tidak selalu mengawasi atau ikut serta secara langsung dlam kegiatan belajar mereka. Oleh karenanya mendampingi belajar santri mutlak diperlukan sebagai proses pengawasan dan penanaman nilai-nilai kedisiplinan.

Sebagai bentuk sanksi kepada santri, pembina perlu mengarahkan hal-hal yang menjadi kewajiban santri. Sebagai santri, usia yang dilaluinya sudah cukup matang. Sebab mereka telah memasuki usia remaja yang mana seharusnya sudah mengetahui mana yang menjadi hak dan kewajiban mereka. Sehingga bentuk pendisiplinan berbeda dengan saat mereka masih duduk dibangku sekolah dasar.

Begitupun dalam menanamkan kedisiplinan belajar kepada santri. Tujuan adanya kedisiplinan tersebut adalah untuk membentuk kebiasaan santri agar lebih teratur. Mengajarakan kedisiplinan mampu mendorong, membimbing, dan membantu remaja sebagai agen perubahan agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhan, dan mengajarkan kepada remaja berfikir secara teratur. Diketahui bahwa kedisiplin akan tumbuh dari seseorang melalui latihan, pendidikan, penanaman, kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak dini.

#### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

## A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif analisis. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk meneliti fenomena sosial dalam situasi yang berlangsung secara wajar bukan keadaan yang terkendali.

Penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Penelitin ini kerap pula disebut sebagai metode naturalistic sebaba bersinergi dengan airan filsafat fenomenologi. Model kualitatif ini berbeda dengan metode kuantitatif sebab peneliti itu sendiri bertindak sebagai pelaku instrument (human instrument).<sup>62</sup>

Adapun Penelitian deskriptif bersifat mendalam tentang proses yang diteliti. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada seperti mengenai kondisi yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Setiap peneliti deskriptif menghendaki pembuatan suatu instrument yang cocok untuk memperoleh informasi yang dikehendaki. 63

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Muhammad Idrus, *Metode Peneltian Sosial :Pendekatan Kualitatif dan Kuantitaif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), cet. Ke-2, h. 23.

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Sumanto, Metodologi Sosial & Pendidikan, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), cet. Ke-2, h. 77.

Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan.penelitian jenis ini merupakan bentuk penelitian yang paling dasar yang memperhatikan karakteristik, kualitas dan antarkegiatan.<sup>64</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan model studi kasus. Menurut Bogdan, studi kasus merupakan kajian rinci atas suatu latar atau peristiwa tertentu. Studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu ataupun unit sosial yang terkecil seperti keluarga, sekolah, dan kelompok. Pada sebuah penelitian, seorang peneliti berusaha menemukan semua variable penting yang terkait dengan diri subjek peneliti. Karena banyaknya informasi yang digali dalam penelitian dengan menggunakan sudi kasus, terkadang waktu yang dibutuhkan pun cukup lama. 65

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mengetahui secara mendalam mengenai peran ustadzah dalam menanamkan keidisiplinan belajar santriwati menurut perspektif Ibnu Khaldun dengan studi di PPP. Al-Farros Tebuireng. Dari konsep judul di atas dapat diketahui bahwa permasalahan tersebut membutuhkan jawaban yang mendalam. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

64 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-9, h. 72-73.

٠

<sup>65</sup> Muhammad Idrus, Metode Peneltian Sosial..., h. 57.

## B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah responden atau informan yang hendak dimintai informasi. Sehingga subjek penelitian dapat berupa individu, benda, atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan dan penelitian. Suharsimi Arikunto juga menambahkan bahwa subyek penelitian adalah seseorang atau lebih yang sengaja dipilih oleh peneliti guna dijadikan narasumber data yang dikumpulkan.

Dalam pemilihan subjek penelitian, terdapat dua cara yang digunakan, yaitu *purposie sampling* dan *snowball sampling*. Akan tetapi dalam hal ini peneliti menggunaan *purposive sampling*, yaitu sampel yang digunakan langsung merujuk pada pembahasan yang akan diteliti.

Berikut ini adalah yang menjadi subjek penelitian di antaranya: Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng (Drs. H. Irfan Yusuf, M.Si), Kepala Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng (H. Haerul Anam), pembina (ustadzah) Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng, pengurus pondok, dan santriwati. Adapun obyek dalam penelitian ini merujuk pada masalah yang sedang diteliti. Yaitu Peran Ustadzah dalam Menenamkan Kedisiplinan Belajar Santriwati perspektik Ibnu Khaldun.

<sup>66</sup> Ibid h 91

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 113.

## C. Tahap-tahap Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini terbagi menjadi tiga tahap penelitian, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Adapaun tahap-tahap tersebut adalah:

# 1. Tahap Persiapan

- a. Observasi ke tempat penelitian terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran umum mengenai kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Farros. Gambaran tersebut sebagai acuan pengajuan proposal skripsi yang hendak diajukan kepada Kepala Program studi.
- b. Pengajuan proposal skripsi ke Kepala Program Studi Pendidikan

  Agama Islam
- c. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing.
- d. Melakukan kegiatan pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
- e. Menyusun metodelogi penelitian.
- f. Mendatangi lokasi penelitian untuk meminta persetujuan sebelum penelitian dilakukan kepada Pengasuh dan Kepala Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng Jombang.
- g. Mengurus surat izin penelitian kepada dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- h. Membuat rancagan observasi (studi kasus) dan instrumen penelitian sebelum terjun ke Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng.

# 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah pengajuan proposal skripsi diterima peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan metode-metode serta langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan ini peneliti membagi menjadi beberapa bagian:

- a. Menelaah teori-teori tentang kedisiplinan belajar
- Melaksanakan observasi langsung mengenai peran ustadzah dalam menanamkan kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Farros
- Melakukan wawancara kepada Pengasuh, Kepala Pondok, Pembina
   Pondok, pengurus, dan santriwati untuk memperoleh data yang terkait.

## 3. Tahap Penyelesaian

Tahap akhir ini penyusunan karya ilmiah tentang peneltiian yang telah dilaksanakan, bimbingan kepada dosen pembimbing, dan mempertanggung jawabkan kepada dosen penguji.

#### D. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Nenurut lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moeleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif dalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seprti dokumentasi dan lain-lain.

Sumber data dalam penelitian terdapat dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari responden secara langsung dan butuh dianalisa lebih lanjut. Dalam hal ini sumber utama diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada pengasuh pondok, kepala pondok, ustadzah, pengurus, dan santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber data sekunder dapat diambil dari buku, majalah ilmiah, arsip bebrapa dokumen pribadi dan dokumen resmi. 68 Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah mengenai keadaan pondok, dokumen-dokumen pondok, sarana dan prasarana, profil pondok, dan informasi terkait lainnya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara khusus yang dgunakan peneliti dalam menggali data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan bagaimana peneliti mampu megabadikan fenomena-fenomena sosial yang ada. mengumpulkan data dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang telah ada dalam teknik pengumpulan data.

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 2002), h. 112

Maka dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data di antaranya:

#### 1. Observasi

Metode observasi digunakna untuk menghimpun data penelitian melalui penggunaan panca indera. Pada metode ini peneliti harus melakukan secara sistematis dan berkaitan untuk menghasilkan kevalidan data.

Teknik observasi atau pengamatan merupakan pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pada Pengamatan ini peneliti dapat secara langsung terlibat ataupun tidak terlibat. Pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang meilbatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.<sup>69</sup>

Menurut Jehoda, dkk sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa teknik observasi akan menjadi sebuah teknik yang bersifat ilmiah apabiola sesuai kaidah sebagai berikut:<sup>70</sup>

- a. Mengabdi pada tujuan-tujuan penelitian yang dirumuskan
- b. Direncanakan secara sistematis
- c. Dicatat dan dihubungkan dengan proporsi-proporsi yang lebih umum, tidak hanya dilakukan karena rasa ingin tahu belaka

<sup>69</sup> Muhammad Idrus, Metode Peneltian Sosial..., h. 101.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Ibid., h. 102.

 d. Dapat dicek validitas dan reliabilitas ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya.

Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran ustadzah dalam menanamkan kedisiplinan belajar santriwati yang dikaitkan dengan perspektif Ibnu Khaldun. Dari teknik tersebut diharapkan mampu mendapatkan data yang sesuai.

#### 2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi langsung. Sehingga pewawancara bertatap secara langsung kepada responden untuk memperoleh data penelitian. Peneliti atau pewawancara harus perlu menghayati faktor-faktor yang terdapat dalam materi-materi pertanyaan sehingga wawancara dapat berjalan dengan baik.<sup>71</sup>

Wawancara dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu:<sup>72</sup>

- a. Wawancara terencana-terstruktruk, suatu bentuk wawancara di mana peneliti telah telah menyusun secara terperinci pertanyaan-pertanyaan yang hendak diajukan.
- b. Wawancara terencana-tidak terstruktur (semi terstruktur), yaitu apabila peneliti telah menysun rencana secara mantap tetapi tidak menggunakan format dan ukuran yang baku.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. Ke 4, h. 372.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Ibid., h. 376.

c. Wawancara tidak terstruktur (bebas). Wawancara ini berlangsung secara alamiah dan bebas. Tidak ada format atau struktur yang mengikat pada jenis wawancara ini, sehingga sifatnya tidak kaku.

Metode ini peneliti gunakan untuk menghimpun data-data dari sumber yang terlibat untuk mengetahui peran ustadzah dalam menenamkan kedisiplinan santri sesuai dengan perspektif teori Ibnu Khaldun.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkip buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, surat, foto, gambar dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permaslahan penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>73</sup>

#### F. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahaminya. Pada analisis data dilakukan sejak awal, saat dan akhir proses penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan makna yang hakiki mengenai fenomena sosial yang terjadi. <sup>74</sup>

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006), h. 206.

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), h. 75.

Teknik analisa data yang digunakan ialah analisa data deskriptif analisis kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Data yang telah diperoleh dari studi kasus tersebut akan dipaparkan menggunakan kata-kata atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi dan bersifat deskriptif mengenai peristiwa nyata yang terjadi di lapangan. Peneliti berusaha memaparkan secara detail hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data adalah untuk memilah data mana yang dibuang atau pola-pola mana yang lebih baik diringkas dengan tujuan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga memudahkan untuk penarikan kesimpulan.<sup>75</sup>

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, yang mana penyajian dataini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Kedua proses ini akan berlangsung selama proses

Muhammad Idrus Matada Danaltian Sas

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> Muhammad Idrus, *Metode Peneltian Sosial...*, h. 150.

penelitian berlangsung dan tidak akan berakhir sebelum penelitian disusun.<sup>76</sup> Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka dalam penyajian data dilakukan dipaparkan uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

#### 3. Verifikasi

Kegiatan yang terakhir dalam pengumpulan data yaitu verifikasi dan penarikan kesimpulan data yang dibuat. Dalam kegiatan ini peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh peneliti berusaha mengambil kesimpulan.<sup>77</sup>

Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokkan, dan pencarian kasus-kasus. Dalam kegiatan penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data, baru kemudian direduksi dan penyajian data. Namun penyimpulan tersebut belum final. Namun tidak menutup kemungkinan pula proses verifikasi berlangsung lebih lama.<sup>78</sup>

Untuk pengecekan keabsahan data digunakan teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola fikir fenomologis yang bersifat multi perspektif. Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan <sup>79</sup>beragam fenomena yang

.

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Ibid., h. 151.

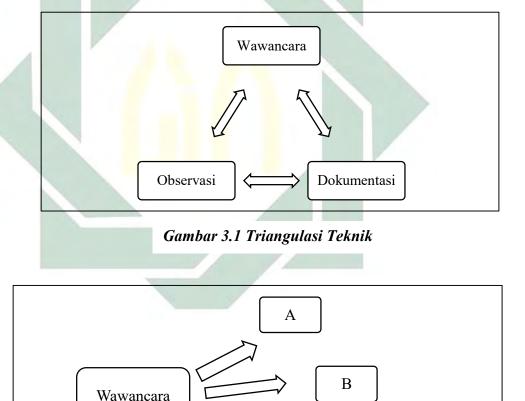
<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> Husaini Usman, Metodelogi penelitian sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 87

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Muhammad Idrus, *Metode Peneltian Sosial...*, h. 151.

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 330.

muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan lebih diterima kebenarannya.

Pada dasarnya triangulasi terbagi menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Adapaun triangulasi teknik merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk megumpulkan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data. Sedangkan triangulasi sumber yaitu mendapatkan data yang banyak dan berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>80</sup>



Gambar 3.2 Triangulasi Sumber

\_

<sup>80</sup> A. Muri Yusuf, Metode Penelitian..., h. 396.

#### **BAB IV**

#### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

# A. Profil dan Sejarah Singkat Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng

Pesantren ini lebih identik dengan sebutan asrama putri Al-Farros, sebab pesantren ini merupakan asrama kecil yang hanya memiliki 50 santri setiap tahunnya. Pesantren ini masih kerabat dengan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Pondok Pesnatren Putri Al-Farros merupakan salah satu asrama cabang khusus untuk putri yang hendak menimba ilmu di Pesantren Tebuireng Jombang.

Pesantren Al-Farros diasuh oleh Drs. H. Irfan Yusuf, M.Si atau yang akrab disapa Gus Irfan. Selain menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, beliau juga menjabat sebagai Wakil Pengasuh Pesantren Tebuireng dan Dewan Pengawas Yayasan Hasyim Asy'ari.

Beliau merupakan cucu dari pendiri organisasi Nahdlatul Ulama' dan salah satu ulama terkemuka Hadratusyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Gus Irfan merupakan anak ke empat dari 5 bersaudara. Ayah beliau bernama KH. Muhammad Yusuf Hasyim (Pak Ud) anak (bungsu) dari pasangan KH. Hasyim As'y'ari dan Nyai Nafiqoh dan pernah menjabat sebagai pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang pada periode 1965-2006.

Pesantren ini berdiri pada bulan Juni 2005 dengan nama Pondok Pesantren Al-Farros. Awal mula berdiriya Al-Farros adalah disebabkan karena melihat santri Tebuireng yang kurang nyaman tidur hanya beralaskan tikar atau kasur lantai. Melihat keadaan tersebut Gus Irfan berinisiatif untuk mendirikan asrama yang memberikan fasilitas sedikit lebih maju demi kenyamanan santri yang menimba ilmu di Tebuireng. Dengan persetujuan KH. Yusuf Haysim selaku pengasuh Pesantren Tebuireng akhirnya Gus Irfan mendirikan Al-Farros dengan santri pertama berjumlah 11 orang santri putra.<sup>81</sup>

Namun Pesantren Al-Farros yang sebelumnya dihuni oleh santri putra sekarang berubah nama menjadi Pondok Pesantren Putri. Perubahan ini terjadi pada tahun ajaran baru 2009 disebabkan pondok Pesantren Putri Tebuireng atau asrama putri induk sudah tidak cukup untuk menerima santriwati. Hal ini disebabkan besanya minat santri putri untuk belajar di pesantren, sehingga Al-Farros yang mulanya ditempati oleh santri putra diganti menjadi asrama santri putri. Sedangkan untuk santri putra sendiri yang sebelumnya bertempat di Al-Farros dialihkan ke Pesantren Tebuireng pusat.<sup>82</sup>

Pesantren dengan plang tulisan warna kuning ini memang belum lama dibangun, dan termasuk golongan pesantren baru jika dibandingkan dengan asrama cabang Pesantren Tebuireng lainnya seperti Pondok Pesantren Al-Masruriyyah. Kendati demikian, pesantren yang terhitung kecil ini tetap bertekad untuk ikut serta, andil dalam kancah kepesantrenan.

81 Wawancara Kepala Pondok, H. Haerul Anama, S.Pd.I, pada tanggal 26 Maret 2019 di Nglaban

Diwek Jombang

<sup>82</sup> Buku Panduan Santri Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng, 2018.

Terkait nama "AL FARROS" sendiri diambil dari salah satu putra kedua beliau yang bernama Barbarosa Muhammad Farros, yang dalam arti kamus bahasa Arab "عراس" artinya "yang sangat cerdas", dengan harapan semoga pesantren ini bisa mencerdaskan akhlak serta pengetahuan santrisantrinya.

Setiap asrama yang ada di sekitar Pesantren Tebuireng segala peraturan dan kebijakan diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing pesantren, teramasuk kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Farros yang meliputi:

- 1. Pengajian al-Qur'an
- 2. Pengajian kitab (*Diniyyah*)
- 3. Kelas bahasa
- 4. Tahfidzul Qur'an
- 5. Muhadloroh<sup>83</sup>
- 6. Ekstrakurikuler Banjari dan Qira'ah.

## B. Letak Geografis

Pondok Pesantren Putri Al-Farros terletak di arah utara dengan jarak ±1 KM dari Pesantren Tebuireng (Kawasan Makam Gus Dur) dan berjarak ±8 KM dari kota Jombang. Pesantren ini berada di desa Cukir, kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

<sup>&</sup>lt;sup>83</sup> Muhadloroh merupakan kegiatan pentas seni rutin yang melatih public speaking dan kepercayaan diri santri untuk mampu berbicara dan menghadapi banyak orang. Dalam rangkaian muhadloroh terdapat penampilan-penampilan santri seperti MC, Qiro'ah, Saritilawah, Da'i, dan Shalawat. Bahkan tidak menutup kemungkinan terdapat penampilan-penampilan lain yang disuguhkan oleh santri.

## C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng

## 1. Visi

Mewujudkan manusia beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlaqul karimah.

#### 2. Misi

- a. Mewujudkan pembiasaan berbuat sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari
- b. Melatih pembiasaan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah
- c. Melaksanakan bimbingan intensi membaca al-Qur'an dan membaca kitab salafiyyah
- d. Menyelenggarakan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan santri
- e. Melaksanakan bimbingan terpadu antara kegiatan pesantren dan kegiatan sekolah

# D. Tujuan

Mendidik, melatih dan membimbing para santri sesuai dengan tingkatan satuan pendidikannya memiliki tujuan:

- 1. Agar para santri memiliki identitas nilai-nilai anak sholeh
- Agar santri mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari

- Agar para santri membiasakan berperilaku sifat-sifat terpuji dan bertanggung jawab sesuai dengan disiplin ilmunya di tengah kehidupan masyarakat
- Agar para santri memiliki keunggulan-keunngulan dalam identitas budi pekerti yang luhur yang memiliki kecakapan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu.

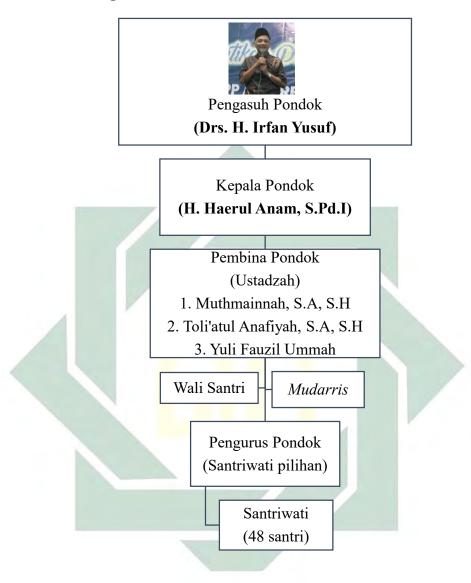
### E. Motto Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng

Bertauhid, Berilmu, Beramal, Berakhlakul Karimah, dan Berfikir Rasional

# F. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng

- 1. Musholla
- 2. Kamar Tidur Santriwati: 3 Ruang (Aisyah, Khodijah, Shofiyah)
- 3. Kasur Ranjang santriwati: 50
- 4. Kamar Pembina Pondok (Ustadzah): 1 Ruang
- 5. Dapur: 1 Ruang
- 6. Kamar Tamu: 1 Ruang
- 7. Kamar *khodim* pondok: 1 Ruang
- 8. Kamar mandi santriwati: 12
- 9. Kamar mandi pembina pondok: 1
- 10. Kamar mandi khodim: 1
- 11. Gazebo
- 12. Wifi

# G. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng



## H. Jumlah Santriwati

Unit	Jumlah	
SMP	19 (Sembilan belas)	
MTs	10 (Sepuluh)	
SMA	14 (Empat Belas)	
Aliyah	5 (Lima)	
Total	48 (Empat puluh delapan)	

Tabel 4.1

# I. Kegiatan Pembelajaran

Di Pondok Pesantren Putri Al-Farros, kegiatan dimulai sejak dini hari di mana santriwati wajib mengikuti shalat malam berjama'ah. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih pembiasaan diri pada santriwati. Terdapat empat program utama pendidikan non formal di Pondok Pesantren Putri Al-Farros.

No.	Kegiatan	Keterangan			
	Pembelajaran				
1.	Pendidikan <i>Diniyyah</i>				
1	Kegiatan in <mark>i merup</mark> akan p <mark>engaj</mark> ian kitab kuning yang bertujuan agar				
	para santri mampu membaca dan memahami makna yang terkandung				
	dalam kitab-k <mark>itab klasik. Setia</mark> p kenaikan semester, program <i>dininyyah</i>				
	mengadakan ujian akhir semester untuk mengetahui perkembangan				
	pendidikan santriwati program tersebut.				
	Hal ini bertujuan sebagai evaluasi awal santri apakah layak untuk				
	naik kelas pada semester depan dan pada akhir semester genap				
	santriwati melaksanakan ujian pondok sebagai penentuan kenaikan				
	kelas. Tidak seluruh santriwati mengikuti kelas diniyyah, setiap santri				
	mengikuti satu program supaya terfolus dan dapat belajar sesuai				
	programnya. Begitupun pada kelas program bahasa maupun kitab.				
	Pendidik <i>diniyyah</i> terbagi menjadi tiga kelas:				
	a. Kelas <i>Ula</i>	Kelas ini merupakan kelas persiapan santri			
		yang memang belum mengenal huruf pego,			

tulisan arab, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa Arab. Pada kelas ini rata-rata santri merupakan santri baru yang baru memasuki pesantren. Namun tidak dipungkiri bahwa meskipun masih berstatus santri baru apabila mereka memiliki kemampuan lebih dalam membaca kitab maka akan masuk di kelas *Wustho* 

b. Kelas Wustho 1

Wushto dalam bahasa Arab berarti tengah.

Santri yang duduk di kelas wustho 1 satu tingkat di atas kelas ula. Mereka telah mampu menerima pelajaran diniyyah lanjutan dengan bobot kurikulum yang lebih berat. Untuk memasuki kelas wustho 1 setiap santri harus mengikuti ujian diniyyah diakhir semester.

c. Wustho 2

yaitu kelas lanjutan atas di mana santri yang duduk di kelas ini telah cukup memahami kaidah-kaidah kitab gundul (kitab kuning), kaidah-kaidah bahasa Arab, dan sedikit banyak memahami makna kitab dengan cepat. Apabila santri yang duduk di kelas

wustho 1 tidak mampu memahami kitab dengan baik makatidak akan naik kelas ke wustho 2.

## 2. Pengajian Al-Qur'an

Kegiatan pengajian al-Qur'an dan Tilawaty dilaksanakan *ba'da* Subuh. Pengajian Al-Qur'an wajib diikuti oleh seluruh santri. Pengajian Al-Qur'an dikelompokkan menjadi beberapa kelas sesuai dengan kemampuan membaca al-Qur'an.

# 3. **Program Bahasa**

Program ini tergolong bprogram pendidikan yang baru dijalankan tahun ajaran 2018/2019. Program bahasa hanya diperuntukkan untuk santriwati baru, yaitu kelas 1 (satu) baik SMP, MTs, SMA, maupun Aliyah. Jam belajar program bahasa adalah setelah sholat maghrib sama dengan kegiatan program kitab dengan fokus mempelajari dua bahasa yaitu Bahasa Arab dan Inggris. Sebelumnya kegiatan bahasa merupakan program tambahan yang harus diikuti oleh santriwati setiap hari Jumat. Dikarenakan mengacu pada pondok pusat (Pesantren Tebuireng) maka program bahasa bukan sebagai hanya sekedar kegiatan tambahan melainkan sebuah program wajib santri.

# 4. Program Tahfidz

Program *tahfidz* dibuka untuk siapapun santri yang ingin belajar menghafal al-Qur'an. Program ini merupakan program unggulan. Santriwati yang mengambil program *tahfidz* setiap paginya setoran

hafalan kepada ustadz yang membimbing mereka. Untuk kegiatan settelah maghrib, seluruh santriwati program *tahfidz* melakukan *muroja'ah* atau mengulang hafalan al-Qur'an kepada ustadzah yang didatangkan dan telah memenuhi persyaratan *hafidzoh* (orang yang telah hafal al-Qur'an).

#### Tabel 4.2

Pada hari Senin selepas shalat Maghrib, kegiatan pembelajaran agama diliburkan dan setiap dua minggu sekali setelah shalat Isya' terdapat agenda *muhadloroh*. Di lingkup Pesantren Tebuireng, hari Senin merupakan hari libur kegiatan *diniyyah*, bahasa dan *muroja'ah tahfidz* al-Qur'an. Konon katanya selain merupakan hari yang baik, hari senin merupakan hari di mana KH. Hasyim Asy'ari sedang berdagang

Tidak hanya pembelajaran agama saja yang diberikan, terdapat beberapa muatan lokal atau ekstrakurikuler yang diberikan kepada para santri, diantaranya adalah Qira'ah, Banjari, dan tata boga. Kegiatan ekstra tersebut dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi hingga malam.para santri diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan yang menarik perhatian santri.

Bagi santri yang tidak melaksanakan kegiatan di pesantren seperti alfa mengaji, alfa shalat berjama'ah, dan melakukan pelanggaran lainnya akan diberikan sanksi atau dalam istilah pesantren disebut dengan *ta'ziran*. Pemberian *ta'ziran* bertujuan untuk memberikan efek

jera kepada santri yang melanggar. Konsekuensi ta'ziran yang berbedabeda sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri.

# J. Jadwal Kegiatan

# 1. Kegiatan Harian

WAKTU	KEGIATAN		
03.30 - 04.00	Sholat malam		
04.15 – 04.45	Shalah subuh, baca surat al- Waqi'ah		
04.45 – 05.45	Pengajian Al-Qur'an dan Tilawaty		
05.45 - 06.30	Persiapan sekolah, piket, sarapan pagi		
06.30 – 15.30	Sekolah Formal		
15.45 – 17.30	Istirahat sore dan mandi		
17.30 – 18.15	Jama'ah magrib, ba <mark>ca s</mark> urat ar- rohman		
18.15 – 19.30	Pengajian Diniyah		
	Kelas Tahfidz Al-qur'an		
	Kelas Bahasa		
19.30 – 19.45	Jama'ah Isya' dan Tadarus		
19.45 – 20.00	Makan malam		
20.00 – 21.30	Belajar bersama		
22.00 – 03.30	Istirahat malam		

Tabel 4.3

# 2. Kegiatan Tambahan

Hari	Jam	Kegiatan	
Senin	20.00 - 21.30	Muhadloroh	
Kamis	18.15 - 19.15	Membaca Yasin dan Tahlil	
	20.00 - 21.30	Pembacaan Dziba'	
Jum'at	06.30 - 07.00	Sholat Dhuha berjama'ah	
	07.00 - 09.00	Ro'an	
	09.00-11.00	Ta'ziran	
7	14.00 - 15.00	Ektrakurikuler Banjari	
	16.00-17.00	Ekstrakurikuler Qira'ah	
		Ekstrakurikuler Tata Boga	
4	18.15 <mark>-19</mark> .30	Pengajian rutin ktab kuning oleh Kepala	
		Pondok (Ustadz H. Haerul Anam)	

Tabel 4.4



Gambar 4.1 <mark>K</mark>egi<mark>at</mark>an Kel<mark>as Pro</mark>gram Bahasa



Gambar 4.2 Sholat Berjama'ah



Gambar 4.3 Kegiata<mark>n H</mark>af<mark>al</mark>an al-<mark>Qur'an</mark> metode bi al-Ghaib<sup>84</sup>



Gambar 4.4 Ta'ziran

<sup>&</sup>lt;sup>84</sup> Hafalan al-Qur'an *bi al-Ghaib* merupakan salah satu rangkaian kegiatan program *tahfidz* al-Qur'an yang bertujuan untuk mengevaluasi kelancaran dan kebenaran hafalan seorang penghafal dengan disimak oleh penghafal lain.



Gamba<mark>r 4.5 Suas</mark>ana <mark>B</mark>elaj<mark>ar</mark> Bersama



Gambar 4.6 Kegiatan Lomba Memperingati Hari Besar Islam

#### **BAB V**

#### **PEMBAHASAN**

# A. Peran Ustadzah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Belajar Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng

Peran pembina pondok sebagai ustadzah memang sangat penting untuk membimbing santri setiap harinya, terlebih untuk menanamkan kedisiplinan belajar para santri. Kedisiplinan perlu diajarkan untuk mendorong seseorang berhasil dalam belajarnya. Jika kedisiplinan telah tertanam dengan baik,maka secara tidak langsung ia akan menjadi generasi yang selalu taat dan patuh dalam berbagai hal.

Dalam tradisi masyarakat, kiai dan ulama bertindak sebagai figur sentral. Segala ucapan, perilaku, dan perbuatannya dijadikan sosok guru oleh umat. Namun pada umumnya saat ini pesantren telah mengalami pergeseran akibat dai pengaruh moderniasasi. Kiai tidak hanya menjadi satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragamnya sumbersumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber.<sup>85</sup>

Salah satu sumber belajar di lingkungan Pesantren Tebuireng adalah adanya pembina pondok (ustadz dan ustadzah). Kebijakan yang ada di Pesantren Tebuireng yaitu menerapkan adanya pembina pondok yang

<sup>&</sup>lt;sup>85</sup> Rofiq A, dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 9.

tinggal dengan santri 1x24 jam dan tinggal di kamar santri. Mereka merupakan mahasiswa yang belajar di Tebuireng. Namun tidak semua asrama atau pondok memiliki pembina yang menetap. Hanya tiga pondok di Tebuireng yang memiliki pembina, yaitu Pesantren Tebuireng Putra, Pesantren Tebuireng Putri, dan Pesantren Putri Al-Farros.

Pembina pondok berperan sebagai salah satu sumber belajar santri. Menurut H. Irfan Yusuf, selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng, peran pembina dalam kegiatan di pesantren sangat membantu dan berperan sangat penting. Tidak setiap hari sosok pengasuh hadir di tengah-tengah santri, maka pembinalah yang membantu pengasuh dalam mendidik santri-santri. Pengasuh juga menambahkan bahwa sosok pembina adalah wali sekaligus kakak yang berperan sebagai pengganti orang tua santri di rumah.<sup>86</sup>

Di lingkup Pesantren Tebuireng, sosok yang membina, memantau dan membimbing santri dikenal dengan sebutan pembina, atau yang akrab disapa ustadz atau ustadzah. Sosok pembina pondok harus selalu ada untuk setiap santrinya. Mereka harus memiliki kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki layaknya seorang guru.

Setiap tahunnya di Pesantren Tebuireng diadakan pelatihan satu tahun dua kali untuk para ustadz dan ustadzah yang menjadi pembina pondok dengan karantina selama 4 bulan. Kegiatan ini bertujuan sebagai

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Wawancara Pengasuh, Drs. H. Irfan Yusuf, M.Si pada tanggal 12 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng Jombang.

bekal dalam menangani dan membimbing santri dari berbagai latar belakang. Setelah diklat tersebut selesai, para pembina harus melakukan pengabdian khusus selama 2 tahun.<sup>87</sup>

Para calon pembina pondok atau calon ustadzah harus menjalani masa karantina yang ketat dan padat. Berbagai pendidikan yang diberikan oleh tutor professional seperti guru besar juga turut memberikan materi selama karantina. Calon ustadzah tersebut dilarang menggunakan smartphone selama kegiatan di mulai. Sehingga mereka hanya diperbolehkan menggunakan barang elektronik seperti smartphone pada jam-jam tertentu.<sup>88</sup>

Di Pondok Pesantren Putri Al-Farros terdapat tiga pembina yang menetap dan tinggal di asrama. Mereka merupakan salah satu pelaku kegiatan pendidikan di pesantren. Berbagai peraturan dan kegiatan yang ada dibimbing langsung oleh ustadzah. Salah satunyaa yakni mengenai kedisiplinan belajar santri.

Saat ini degradasi moral semakin marak terjadi akibat arus globalisasi dan gejala sosial yang timbul di era sekarang. Akibatnya moral para kaum remaja semakin mengalami kemerosotan dan pendidikan mereka banyak yang terbengkalai. Melihat fenomena tersebut ustadzah pondok sangat menekankan kedisiplinan terutama belajar sebagai upaya mencegah santri pada hal-hal yang negatif.

Wawancara Pembina, Muthmainnah, S.H, S.A, pada tanggal 12 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng Jombang.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> Wawancara Pembina Toli'atul Anafiyah, S.H, S.A, pada tanggal 11 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng Jombang.

Selain sebagai bentuk penanaman kedisiplinan, berbagai upaya dilakukan oleh pimpinan pesantren dan pembina pondok untuk membentuk karakter santri. Sebagai ustadzah di pesantren merupakan kewajiban untuk membentuk dan melatih karakter santri. Saat ini penguatan pendidikan karakter tidak hanya ditekankan pada kurikulum pendidikan di pesantren saja, melainkan kebijakan kurikulum pada pendidikan nasional juga dibubuhkan Penguatan Pendidikan Karakter pada kurikulum 2013.

Kurikulum yang ditetapkan oleh pesantren diarahkan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan Islam. Hendaknya kurikulum tersebut efektif dan bernilai edukatif yang mampu melahirkan tingkah laku positif (afektif) ke dalam jiwa santri sebagai generasi muda. Pelbagai metode digunakan hendaknya mudah ditangkap dan diserap oleh santri dan memungkinkan dalam pelaksanaannya.

#### 1. Peran Ustdazah

Untuk mengoptimalkan peran ustadzah sebagi pembina dan orang tua bagi santri, terdapat beberapa tangung jawab ustadzah di pesantren sebaga berikut:

#### a. Orang Tua dan Pengasuh Sehari-Sehari Santri

Hidup di pesantren memaksa diri untuk jauh dari keluarga. Namun dibalik itu semua terganti dengan keluarga baru yang berasal dari berbagai latar belakang. Ustadzah adalah orang tua sekaligus

\_

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> Wawancara Pengasuh, Drs. H. Irfan Yusuf, M.Si, pada tanggal 12 Oktober 2018 di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng Jombang.

wali yang selalu membimbing dan mengarahkan santriwati untuk berjalan pada peraturan-peraturan yang berlaku.

Sebagai orang tua, ustadzah berkewajiban memberikan hakhak santri sebagai bentuk tanggung jawab. Hak-hak tersebut antara
lain kasih sayang, perhatian, kepedulian, dan ketegasan. Orang tua
menaruh harapan besar kepada ustadzah supaya anak-anaknya
mampu menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan sesuai
dengan harapan orang tua.

Orang tua adalah sumber pendidikan pertama bagi anakanaknya. Meskipun ustadzah bukanlah sumber pertama pendidikan di pesantren, tetapi mereka berkedudukan penting menjadi orang tua santriwati yang selalu memberikan pengertian dan pengawasan sebagai wujud amanah dan kasih 76aying.

#### b. Pembina Pondok

Sebagai pembina dan pendidik pembiasaan-pembiasaan kecil dilakukan sebagai rangsangan untuk menarik simpati anak. Sebagai pembina pondok, ustadzah memiliki kontrol penuh terhadap santriwati yang nantinya sewaktu-waktu akan dievaluasi oleh kepala pondok dan pengasuh. Sebagai pembina pondok memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan kedisiplinan santri supaya mentaati peraturan yang ada.

Kedisiplinan tersebut tidak hanya pada aspek belajar saja, melainkan pada disiplin diri adalah modal terpenting supaya santri mampu mengatur waktu dengan baik. Pembina pondok adalah tangan kanan pengasuh dan kepala pondok, sehingga segala kegiatan yang bersangkutan dengan santri tidak lepas dari peran dan tanggung jawab ustadzah sebagai pembina dan pembimbing mereka.

Bahasa lain dari pembina pondok adalah sebagai fasilitator para santri. Adanya pembina pondok adalah untuk membantu pengasuh merancang kurikulum, peraturan, dan kebijakan-kebijakan demi kebaikan dan kemajuan pesantren. Selain itu tugas dari pembina pondok adalah mendidik, membina, mengontrol dan mengasuh santriwati.

#### c. Pendidik

Ustadzah merupakan pengertian lain dari pendidik. Peran ustadzah sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada santri melalui berbagai pendekatan pengajaran yang diberikan. Pendidik merupan teladan bagi muridnya. Apabila seorang tidak mencerminkan layaknya pendidikyang sesungguhnya maka wibawa yang dihasilkan kurang disegani dan dihormati oleh murid. Oleh karenanya peran ustadzah sebagai pendidik haruslah memiliki ilmu pengetahuan dan kecakapan yang bagus.

Perkembangan usia remaja santri mempengaruhi pola pikirnya, sehingga sikap kritis sering muncul dan menjadi pemicu santri untuk melindungi diri. Hal ini apabila tidak diseimbangkan oleh kebijaksanaan ustadzah maka santri akan berperilaku tidak sesuai

dengan peraturan yang ada. Sehingga nilai kesopanan dan *tawaddhu'* (hormat) kepada guru akan berkurang.

Remaja memiliki pola pikir yang berbeda. Di usia tersebut anak akan cenderung memilih mana yang terbaik untuk dirinya, meskipun masih pelu pengawasan lebih. Mereka lebih cenderung mengikuti pemimpinnya. Apabila seorang ustadzah mampu memberikan suri tealadan yang baik seperti tepat waktu dalam berjama'ah, datang ke majelis 'ilmi tepat waktu maka secara otomatis santri akan mengikutinya.

# 2. Faktor-Faktor Menurunnya Kedisiplinan Belajar

Kesadaran diri merupakan salah satu penanaman nilai-nilai kedisiplinan belajar santri di Al-Farros. Mengenai hal itu selayaknya seorang santri mampu merealisasikan pendidikan yang diterima dalam kehidupan di pesantren. Karena kehidupan pesantren merupakan salah satu contoh masyarakat kecil. Kesadaran diri tersebut adalah salah satu pendidikan yang diterapkan oleh para ustadzah sebagai bentuk kedisiplinan santri.

Namun disamping itu, setiap santri memiliki gaya belajar masing-masing. Gaya belajar yang mereka miliki itulah yang menjadi bekal untuk membentuk seseorang yang disiplin. Setiap kegiatan belajar merupakan proses sehingga mampu mengarahkan anak lebih cenderung pada gaya belajar yang mana.

Terdapat perbedaan antara kedisiplinan belajar agama dan formal. Para santriwati memiliki kedisiplinan yang condong pada pendidikan agama di pesantren seperti pendidikan diniyyah. Adapun faktor yang sangat tampak adalah disebabkan karena telah letih belajar di sekolah sejak pagi hingga sore. Mereka merasa bahwa kegiatan di pesantren sangat padat sehingga pelajaran di sekolah sedikit terbengkalai. 90

Meskipun tidak mengalami kemerosotan prestasi yang signifikan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kedisiplinan belajar yang kaitanya dengan penddikan formal mengalami penurunan, yaitu:

- a. Karena merasa bahwa belajar di sekolah sudah cukup dari pagi hingga sore hari. Kegiatan belajar di sekolah dilaksanakan pukul 07.00 15.00 WIB sehingga mereka hanya akan fokus belajar saat ujian tiba, sedangkan untuk keseharian fokus belajar belum diterapkan secara utuh.
- b. Belum tampak rasa membutuhkan dalam belajar itu sendiri. Rasa malas dan lelah adalah faktor utama yang diperoleh peneliti. Mereka beranggapan bahwa belajar di sekolah sudah cukup sehingga untuk mengulang lagi pelajaran dirasa sudah cukup.

Wawancara Pembina, Ustadzah Yuli Fauzil Ummah, pada tanggal 26 Maret 2019 di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng Jombang.

c. Pengaruh teman sebaya. Usia remaja merupakan usia yang masih labil sehingga pertemanan membawa dampak yang kuat terhadap perubahan pribadi seseorang. Apabila ia tidak mampu mengontrol diri sendiri maka ia akan terbawa dengan keadaan lingkungannya tersebut.

# 3. Upaya Ustadzah dalam Menanamkan Kedisiplinan Belajat

Melihat beberapa faktor di atas, upaya yang digunakan ustadzah Pondok Pesantren Putri Al-Farros untuk menamkan nilai-nilai kedisiplinaan belajar santri, yaitu:

### a. Menggunakan Keteladanan

Sebagai pembina pondok haruslah menjadi *uswah* atau teladan bagi santrinya. Pembina yang mampu menjadi teladan akan memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan kepribadian murid. Keteladanan ustadzah tercermin dari perilaku secara langsung. Sama dengan kyai, ustadzah adalah *role model* bagi santrinya. Keteladanan ustadzah yang baik adalah tidak memerintahkan sesuatu kepada orang lain sebelum dirinya sendiri melakukannya, dan apabila melarang seseorang untuk melakukan sesuatu dia senantiasa menghindari larangan tersebut terlebih dahulu.

Keteladanan tersebut efektif untuk membentuk kedisiplinan santri. Contoh sederhana yang dapat dijadikan keteladan oleh santriwati Al-Farros adalah dengan selalu berjalan pada *amar* 

ma'ruf nahi munkar baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Sehingga dengan melihat kepribadian dan keteladanan yang dierminkan oleh ustadzah, santriwati aan merasa segan untuk melakukan hal-hal yang dilarang di pesantren.

Sebagai upaya menjadi teladan yang baik, para ustadzah sering diberikan evaluasi oleh kepala pondok dan pengasuh. Evaluasi tersebut mengarah pada bagaimana ustadzah mengambil keputusan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan santri.

#### b. Pembiasaan

Gus Irfan Yusuf menyebutkan bahwa salah satu nilai kedisiplinan dapat diperoleh dari merapikan tempat tidur. Sebagaimana yang beliau kutip dari William Harry McRaven seorang pensiunan Laksamana Angkatan Laut Amerika Serikat yang menyebutkan "little things that can change your life.. and maybe the world". Dari hal kecil seperti membuang sampah, merapikan tempat tidur dan kamar adalah bentuk pendidikan kedisiplinan yang dibiasakan oleh ustadzah.<sup>91</sup>

Setiap hari ada penilaian kebersihan kamar oleh ustadzah yang nantinya setiap bulan akan diakumulasikan nilai yang diperoleh setiap harinya. Nilai tertinggi akan mendapatkan reward dari

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup> Wawancara Pengasuh, Drs. H, Irfan Yusuf M.Si, pada tanggal 12 Oktober 2018, di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng Jombang.

ustadzah. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri untuk belajar bersih dan rapi sesuai dengan ajaran Islam.

Kedisiplinan belajar yang dimaksud adalah tidak terpaku pada disiplin belajar formal saja, akan tetapi segala aspek yang berhubungan dengan kebiasaan santriwati di pesantren. Pada saat mengaji diniyyah selepas shalat maghrib, penanaman nilai kedisiplinan untuk segera berangkat ke majelis 'ilmi adalah salah satu contoh pembiasaan. Selain itu setiap malam terdapat kegiatan belajar bersama untuk mengulang pelajaran yang diterima pagi hari saat di sekolah.

Ustadzah perlu melakukan hal-hal kecil yang tanpa disadari ammpu memicu semangat santri, seperti mengajar tepat waktu, mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, dan menjaga ibadah, adalah contoh kegiatan kecil yang mampu mengubah segala hal.

## c. Memberikan Kesempatan Belajar Pada Sumber Lain

Di Al-Farros, ustadzah memberikan kebebasan kepada santriwati untuk memanggil tutor dari Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) atau guru sekolah sebagai upaya memandu dan membantu santri dalam belajar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Ustadzah mengarahkan kepada santriwati untuk disiplin dalam belajar di pesantren. Baik pendidikan formal maupun non formal perlu adanya peningkatan kedisiplinan untuk meraih prestasi yang diinginkan.

Dengan memanggil tutor LBB, waktu yang dimiliki akan produktif dan tidak terbuang sia-sia. Meskipun tidak semua santri mengikuti les, namun ustadzah tetap menekankan santri untuk tetap belajar di dalam kamar meskipun hanya sebentar. Kesadaran akan pentingnya belajar dapat tercermin dari hal di atas.

Di Pesantren Tebuireng, pendidikan formal usai pada pukul 15.30 WIB. Setelah itu santri pulang ke asrama masing-masing untuk istirahat. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi santri yang ingin memiliki tambahan belajar memanggil guru dari luar untuk mendampingi dan membantu belajar mereka. Kegiatan ini

Kegiatan tersebut didukung sepenuhnya oleh pengasuh, kepala pondok, dan ustadzah selama santriwati tidak merasa keberatan akan keputusannya tersebut.

Unit	Kelas	Jumlah
SMP-MTs	VII	8 (Delapan)
SMP-MTs	VIII	4 (Empat)
SMP-MTs	IX	12 (Dua belas)
SMA	XI	3 (Tiga)
SMA	XII	3 (Tiga)
Total	•	30 (Tiga Puluh)

Tabel 5.1

Dari data di atas diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah santriwati antusias untukmengikuti les tambahan sebagia

peningkatan prestasi dan kedisiplinan belajar mereka. Untuk santri pada jenjang Aliyah tidak mengambil les tambahan disebabkan jumlahnya yang terlalu sedikit dan berbeda jenjang kelasnya.

#### d. Pemberian *Ta'ziran* (hukuman)

Di setiap pesantren pasti terdapat hukuman yang disebut ta'ziran. Santri yang melanggar peraturan akan dita'zir sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Ta'ziran diberikan oleh ustadzah melalui pengurus pondok. Sebagi bentuk kedisiplinan, ta'ziran merupakan salah satu caraustadzah untuk menanamkan nilai disiplin santri dalam belajar tepat waktu dan taat peraturan.

Jama'ah sholat adalah kewajiban yang harus diikuti santri. Apabila santri telat datang untuk berjama'ah maka akan diberikan sanksi dengan membaca al-Qur'an, dengan begitu tidak ada lagi santri yang terlambat untuk mengikuti shalat berjama'ah di mushalla. Selain itu, apabila pada hari Jum'at santriwati tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka mereka tidak akan diberikan kebebasan untuk menggunakan laptop ataupun menonton televisi di hari libur.

Dalam menanamkan kedisiplinan belajar, setiap ustadzah memiliki cara masing-masing untuk memberikan hukuman kepada santri. Setiap santri mendapatkan hukuman yang berbeda dari menyapu halaman selama satu minggu, membangunkan seluruh santri untuk shalat malam berjama'ah, dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kedisiplinna belajar santriwati dalam kegiatan pesantren lebih dominan sehingga hukuman yang diberikan lebih mengarah pada kedisiplinan belajar agama. Santri yang datang terlambat mengikuti kegiatan *diniyyah* atau pengajian akan mendapatkan hukuman yang bersifat tidak tetap. Akan tetapi apabila seorang santri tidak masuk satu kali tanpa alasan maka wajib mengikuti *ta'ziran* sesuai yang telah ditentukan yaitu satu kali alfa membaca al-Qur'an ¼ juz tanpa duduk.

Hukuman diberikan sesuai pelanggaran yang dilakukan. Apabila pelanggaran tersebut telah melampaui batas normal dan tidak sesuai dengan peraturan pondok, maka orang tua akan dipanggil menghadap pengasuh beserta dengan putrinya yang melanggar. Seperti contoh membawa handphone, kabur, sudah tidak pernah mengikuti kegiatan pesantren, dan berbagai pelanggaran lainnya.

#### e. Melakukan Pendampingan

Untuk jam belajar yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Farros dimulai setelah shalat subuh dan maghrib. Ustadzah dalam kaitannya mendampingi belajar santri tidak setiap hari dilakukan secara langsung. Terkadang ustadzah hanya memantau dari luar dan mendampingi secara tidak langsung, yaitu apabila terdapat santriwati yang bertanya tentang pelajaran yang dirasa sulit maka ustadzah sebagai sumber belajar bagi santriwati.

Menurut Kepala Pondok, peran ustadzah dalam kedisiplinan belajar santri lebih mengarah pada pendampingan belajar santri. Untuk saat ini kesadaran santri jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Sosok ustadzah tidak perlu sepenuhnya mengawasi bagaimana perkembangan belajar santri, hanya saja pendampingan sangat perlu dilakukan supaya anak-anak merasa bahwa belajar merupakan kebutuhan bukan paksaan.

Melalui data yang diperoleh, saat ini kemandirian yang terlihat pada santriwati memiliki kemajuan dan menjadi nilai lebih bagi mereka. Meskipun kedisiplinan belajar belum sepenuhnya tampak kesadaran atas tanggung jawab masing-masing individu Di saat ustadzah tidak sedang berada di pondok, kegiatan akan tetap berjalan. Hal ini disebabkan kerjasama antar pembina dan pengurus mampu mengkondusifkan kegiatan yang berjalan di pesantren. Termasuk kedisiplinan santriwati mengikuti pengajian wajib setiap habis maghirb. Tanpa perlu menegur dan mengingatkan santriwati telah memiliki kesadaran masing-masing.

Meskipun begitu, dalam menjalankan peran ustadzah sebagai pembina pondok, hambatan-hambatan juga terjadi. Tidak semua santri memiliki kesadaran yang sama sehingga untuk mengarahkannya perlu metode khusus. Hambatan lain yang terlihat adalah kurang kompaknya pembina dalam memberikan pendidikan terutama kedisiplinan santri.

<sup>92</sup> Wawancara Kepala Pondok, H. Haerul Anam, S.Pd.I, pada tanggal 26 Maret 2019 di Nglaban Diwek Jombang.

\_

Setiap ustadzah memiliki karakter dan pola berifikir yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan bahwa peredaan pendapat sering terjadi demi kebaikan Al-Farros. Namun kedewasaan dan kekompakan ustadzah masih sangat menonjol sebagai bentuk menjaga wibawa dan harga diri ustadzah. Setiap hari sering terlihat para santri meminta bantuan ustadzah meneyelesaikan persoalan belajar mereka. Karena para ustadzah merupakan alumni Ma'had Aly di Tebuireng (perguruan tinggi pesantren yang fokus pada pendidikan agama dan bahasa Arab), maka sangat sering para santri meminta bantuan kepada ustadzah untuk membantu menerjemahkan atau memecahkan persoalan-persoalan Fiqh yang mereka peroleh saat di sekolah pagi harinya.

#### **BAB VI**

#### **PENUTUP**

# A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan berikut sebagai jawaban dari rumusan masalah:

#### 1. Peran ustadzah dalam Pesantren

Ustadzah dalam kajian ini adalah sosok pembina yang tidak hanya mengajarkan suatu pembelajaran tetapi membina, mendidik, dan mengasuh. Pembina berperan sebagai orang tua kedua dan salah satu sumber pendidikan di pesantren. Ustadzah memilik wewenang untuk membuat peraturan-peraturan bersama dengan pengasuh pesantren dan kepala pondok.

## 2. Kedisiplinan belajar santri

Kesadaran dalam kedisiplinan belajar belum cukup tampak pada diri santri, namun mereka mampu mengontrol dan memahami manakah kegiatan yang menjadi prioritas utama. Meskipun begitu tidak sedikit santriwati yang merasa bahwa belajar adalah bbekal dari hidup mereka. Sehingga mereka berupaya untuk meningkatkan kualitas belajar mereka dengan menambah kegiatan jam belajar sendiri dengan bimbingan tutor dari luar.

- Peran Ustadzah dalam menanamkan kedisiplinan santriwati di Pondok
   Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng Jombang
  - a. Ustadzah Sebagai Orang tua

Ustadzah adalah orang tua sekaligus wali yang selalu membimbing dan mengarahkan santriwati untuk berjalan pada peraturan-peraturan yang berlaku. Sebagai orang tua, ustadzah berkewajiban memberikan hak-hak santri sebagai bentuk tanggung jawab.

#### b. Pembina Pondok

Pembina pondok bertindak sebagai fasilitator para santri. Adanya pembina pondok adalah untuk membantu pengasuh merancang kurikulum, peraturan, dan kebijakan-kebijakan demi kebaikan dan kemajuan pesantren. Selain itu tugas pembina pondok adalah membina dan mengontrol afektif santri sebagai bentuk pennaman disiplin para santriwati.

#### c. Pendidik

Sebagaimana yang disbeutlan di atas bahwa peran ustadzah lainnya adalah sebagai pendidik yang mampu memberikan pendidikan kepada santriwati. Ustadzah harus terjun langsung untuk mengetahui baagaimana perkembangan belajar santri.

Selain itu ragam upaya dilakukan oleh ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan belajar santriwati antara lain:

- a. Ustadzah harus memiliki keteladana yang baik dengan selalu pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar.
- b. Pembiasaan kedisiplia dari hal-halyang kecil seperti merapikan tempat tidur, membuang sampah pada tempatnya dan tepat waktu.

- c. Memberikan kesempatan kepada santriwati untuk mencari seorang tutor dalam membantu memahami dan mempelajari materi yang ada di sekolah.
- d. Pemberian pretasi dan hukuman. Hukuman yang dierikan bukan merupakan hukuman yang menjatuhkan mental anak. Akan tetapi sebagai terapai agara santri tersebut tidak mengulangi perbuatannya yang melanggar lagi.

#### B. Saran

Adapun saran untuk meningkatkan kualitas peran ustadzah kedepannya adalah:

- a. Perlu adanya keseriusan dan ketelatenan bagi ustadzah maupun pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan belajar agar santri atau anak didik merasa proses belajar telah menjadi kebutuhan bukan tuntutan.
- b. Perhatian terhadapa kedisiplinan belajar lebih ditingkatkan agar mampu menciptakan santri atau peserta didik yang unggul , cerdas dan tepat dalam melakukan berbagai tugas.
- c. Kepada peneliti hendaknya melakukan sebuah penelitian yang bermanfaat bagi pembelajaran baik agama maupun umum sebagai bentuk dedikasi diri terhadap agama, nusa, dan bangsa.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
, dan Nur Uhbiyati. <i>Ilmu Pendidikan</i> . Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
Ali, Daud. Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995.
Al-Nahlawi, Abdurrahman. <i>Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Metode Islam</i> . Bandung: Diponegoro. 1986.
Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah,dan Masyarakat. (Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
Danim, Sudarwan. <i>Menjadi Peneliti Kualitatif</i> . Bandung : Pustaka Setia. 2002.
Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. cet. Ke-6. 2006.
Deddy Mulyana, <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i> . Bandung: Remaja Rosdakarya. cet. Ke-5.2006.
Djamarah, Syaiful Bahri. <i>Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif</i> . Jakarta: Rineka Cipta. cet. Ke-3. 2005.
Dobson, James. <i>Berani Menerapkan Disiplin</i> Terj. Magda Lumbantoruan. Batam: Interaksa. 2004.
HS, Mastuki, dkk, <i>Manajemen Pondok Pesantren</i> . Jakarta : Diva Pustaka. cet. Ke-2. 2005.
Hurlock, Elizabeth B. <i>Perkembangan Anak Jilid 2</i> . Jakarta: Erlangga. 1989.
Ihsan, Fuad. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.

- Jawwad Ridla, Muhammad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam : perspektif Sosiologis-Filosofis* Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2002.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kencana. 2014.
- Khafid, Muhammad dan Suroso. "Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi." Jurnal Pendidikan Ekonomi. vol. 2 No. 2. 2007.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah* Terj. Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. cet. Ke-3. 2013.
- Kosim, Mohammad. *Pendidikan Guru Agama di Indonesia: Pergumulan dan Problem Kebijakan 1948-2011.* Yogyakarta: Pustaka Nusantara. 2012.
- Linda dan Richard Eyre. *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak* Terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. cet. Ke-2. 1997.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- Nasution, S. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- O. Sears, David dkk. *Psikologi Sosial ; Jilid 1* Terj. Michael Adryanto & Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga. 1994.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. cet. Ke-2. 2017.
- Qomar, Mujamil. Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. cet. Ke-15. 1997.

- Shochib, Moch. Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangka Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Sinungan. Produktfitas: Apa dan Bagaimana. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Siti Hedianti,Leli, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa ;Penelitian Deskriftif Analisis Di SDN Sukakarya Ii Kecamatan Samarang Kabupaten Garut." Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Volume. 02 No. 01. 2008.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006.
- Sudarhono, Edy. *Teori Peran; Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1998.
- Suhartono, Suparlan. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.
- Surya, Hendra. Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar. Jakarta : Elex Media Komputindo. 2011.
- Susilo, M. Joko. *Gaya Belajar Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher. 2006.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ; Berbasis Integrasi dan* Kompetensi. Jakarta: RajaGrafindo Persada. edisi revisi. 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ketentuan Umum Pasal 1.
- Yasin, Fatah, "Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah." Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, Volume.09 No. 01. 2011.